

BAB IV. PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

4.1.1. Gambaran Umum Kecamatan Cakranegara

A. Kondisi Geografis

Dilihat dari letak geografis, Kecamatan Cakranegara terletak antara $116^{\circ} 7''$ - $116^{\circ} 8''$ Bujur Timur dan $8^{\circ} 34''$ - $8^{\circ} 35''$ Lintang Selatan. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Cakranegara ialah sebagai berikut:

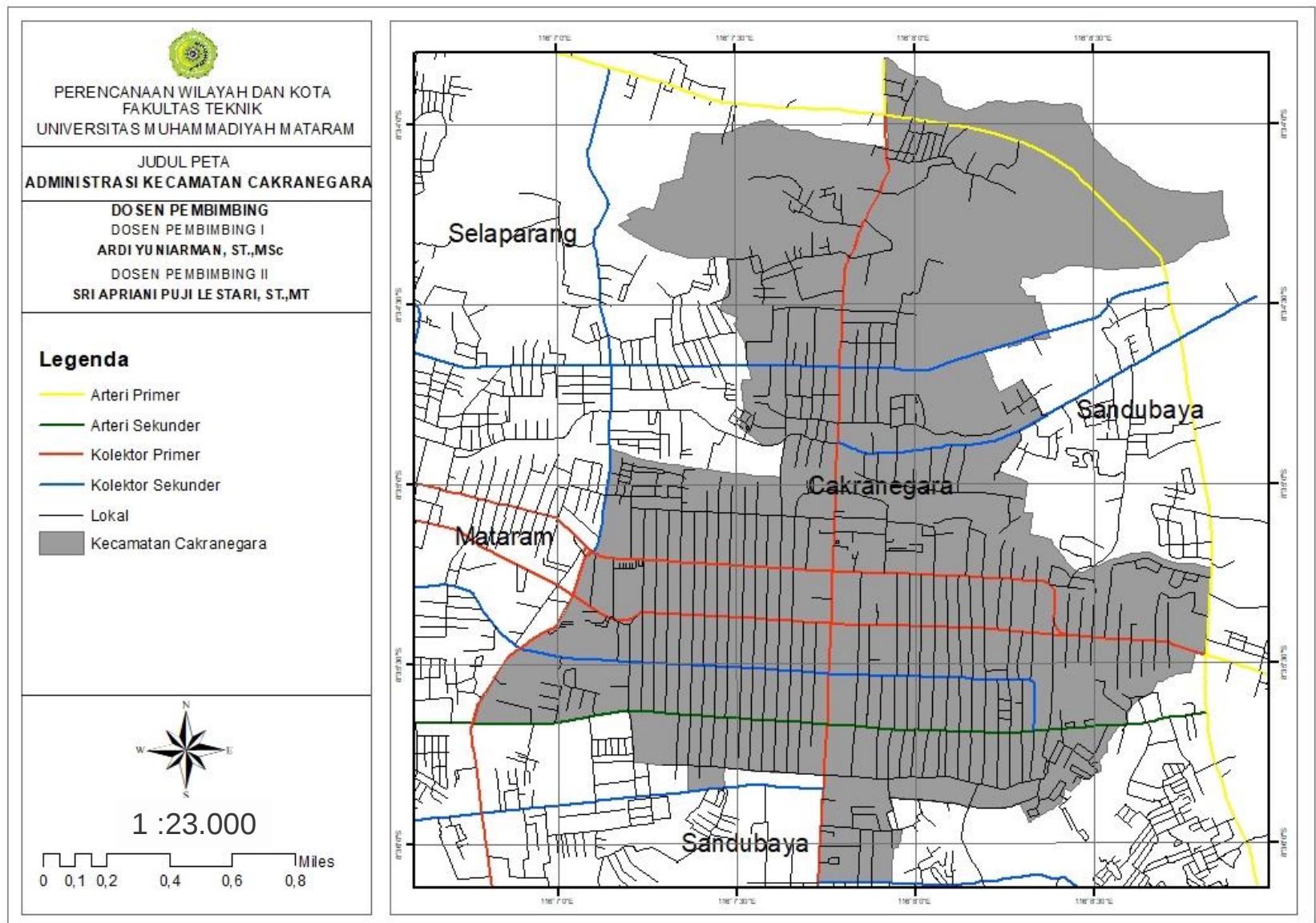
- Sebelah Utara : Kecamatan Gunung Sari
- Sebelah Selatan : Kecamatan Sandubaya
- Sebelah Barat : Kecamatan Selaparang
- Sebelah Timur : Kecamatan Sandubaya

Kecamatan Cakranegara sendiri terdiri dari 10 kelurahan yang terdiri dari 72 lingkungan dan 302 rukun tetangga (RT) dengan luas wilayah 9.67 km². Kelurahan terluas adalah Sayang-Sayang, yang merupakan ibukota Kecamatan Cakranegara, sedangkan yang memiliki luas wilayah paling kecil adalah Kelurahan Cakranegara Barat. Semua wilayah Cakranegara merupakan daerah bukan pantai dengan rata-rata curah hujan sebesar 199.50 mm perbulan. Dalam penelitian ini, meliputi dua kelurahan yakni Kelurahan Cakranegara Barat dan Kelurahan Cilinaya. Adapun luas wilayah Kecamatan Cakranegara dapat dilihat pada Tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1. Luas Wilayah Kecamatan Cakranegara Tahun 2018

No	Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)
1	Cakranegara Barat	0,51	5,3
2	Cilinaya	1,29	13,3
3	Sapta Marga	0,86	8,9
4	Cakranegara Timur	0,67	6,9
5	Mayura	1,02	10,5
6	Cakranegara Selatan	0,73	7,6
7	Cakranegara Selatan Baru	0,56	5,8
8	Cakranegara Utara	1,29	13,4
9	Karang Taliwang	0,62	6,4
10	Sayang-Sayang	2,12	21,9
Jumlah/Total		9,67	100,00

Sumber : Kecamatan Cakranegara Dalam Angka Tahun 2019



Gambar 4.1. Peta Administrasi Kecamatan Cakranegara

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019

B. Penggunaan Lahan

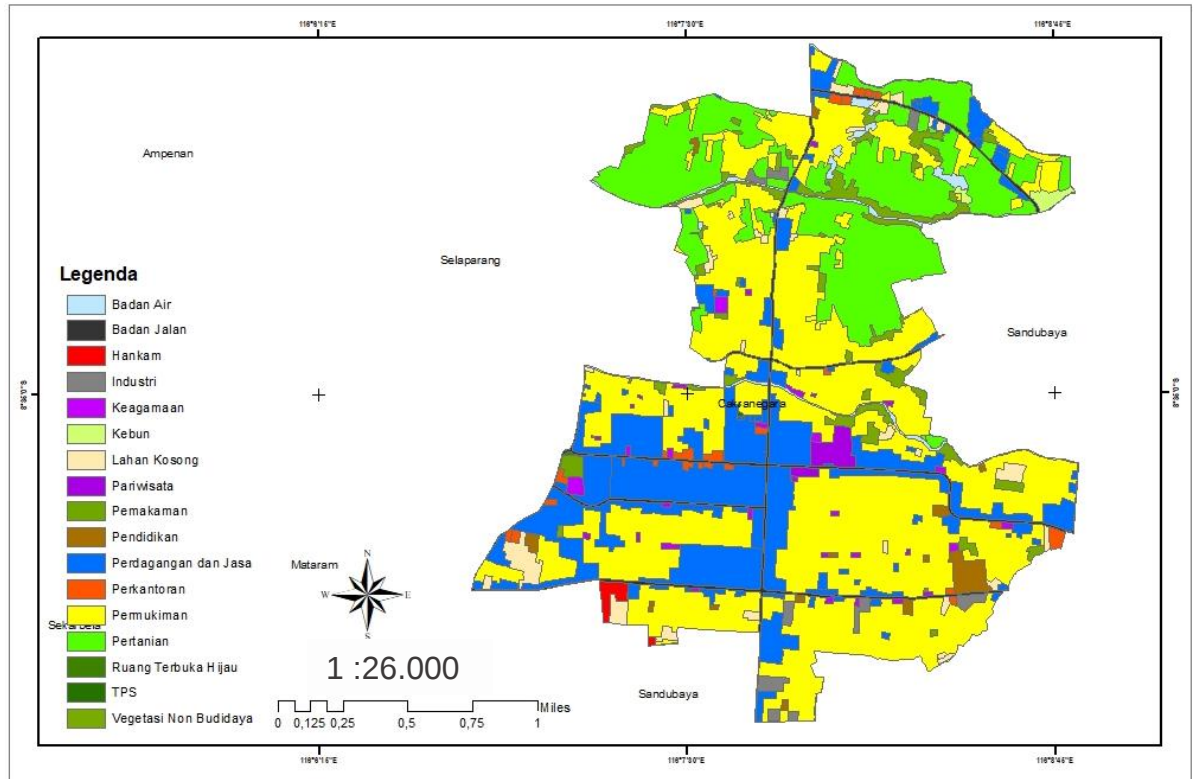
Penggunaan lahan di Kecamatan Cakranegara di dominasi oleh kawasan permukiman dan perdagangan dan jasa. Hal ini sejalan dengan fungsi Kecamatan Cakranegara sebagai kawasan perdagangan dan jasa dari sudut kepentingan ekonomi. Adapun penggunaan lahan di Kecamatan Cakranegara sebagai berikut:

Tabel 4.2. Penggunaan Lahan Kecamatan Cakranegara

No	Jenis	Luas (Ha)
1.	Badan Air	10,96
2.	Badan Jalan	20,65
3.	Hankam	2,8
4.	Industri	7,98
5.	Keagamaan	7,59
6.	Kebun	2,71
7.	Lahan Kosong	18,27
8.	Pariwisata	6,01
9.	Pemukaman	2,57
10.	Pendidikan	8,89
11.	Perdagangan dan Jasa	154,71
12.	Perkantoran	7,67
13.	Permukiman	394,04
14.	Pertanian	149,6
15.	RTH	0,21
16.	TPS	0,06
17.	Vegetasi Non Budidaya	28,26
Jumlah		822,98

Sumber : Interpretasi Peta, Peta Tematik RTRW Kota Mataram

Dari tabel diatas, diketahui bahwa penggunaan lahan paling dominan yakni permukiman dengan luas lahan 394,04 Ha, kemudian diikuti perdagangan dan jasa sebesar 154,71 Ha yang terserbar di seluruh kelurahan dan lahan pertanian seluas 149,6 Ha. Penggunaan lahan paling sedikit yakni TPS dengan luas lahan 0,06 Ha dan RTH seluas 0,21 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut ini:



Gambar 4.2. Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Cakranegara

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019

C. Kependudukan

Penduduk Cakranegara hampir merata di tiap kelurahan, dengan penduduk terbanyak di Kelurahan Cakranegara Selatan Baru, kemudian disusul Kelurahan Sayang sayang, sedangkan kelurahan Cakranegara Timur memiliki penduduk paling sedikit. Wilayah yang paling padat penduduknya adalah Kelurahan Cakranegara Selatan Baru, dengan kepadatan penduduk sebesar 14.348 jiwa/km².

Jumlah penduduk Kecamatan Cakranegara tercatat 67.791 jiwa. Sama dengan tahun sebelumnya, di tahun ini jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit daripada penduduk perempuan yakni jumlah laki-laki sebesar 33.451 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 34.340 jiwa.

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelurahan Tahun 2017

No	Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Cakranegara Barat	3.626	3.726	7.352
2	Cilinaya	3.516	3.727	7.243
3	Sapta Marga	3.536	3.729	7.265
4	Cakranegara Timur	2.067	2.157	4.224
5	Mayura	2.859	2.905	5.764

No	Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
6	Cakranegara Selatan	3.682	3.738	7.420
7	Cakranegara Selatan Baru	4.018	4.065	8.083
8	Cakranegara Utara	2.968	2.988	5.956
9	Karang Taliwang	3.245	3.433	6.678
10	Sayang-Sayang	3.934	3.872	7.806
Jumlah/Total		33.451	34.340	67.791

Sumber : Kecamatan Cakranegara Dalam Angka Tahun 2018

Tabel 4.4. Jumlah Penduduk, Luas dan Kepadatan Penduduk per Kelurahan Tahun 2017

No	Kelurahan	Luas (Km ²)	Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/Km ²)
1	Cakranegara	0,51	7.352	14.416
2	Cilinaya	1,29	7.243	5.581
3	Sapta Marga	0,86	7.265	8.399
4	Cakranegara Timur	0,67	4.224	6.267
5	Mayura	1,02	5.764	5.618
6	Cakranegara Selatan	0,73	7.420	10.105
7	Cakranegara Selatan Baru	0,56	8.083	14.348
8	Cakranegara Utara	1,29	5.956	4.591
9	Karang Taliwang	0,62	6.678	10.708
10	Sayang-Sayang	2,12	7.806	3.660
Jumlah/Total		9,67	9,67	7.010

Sumber : Kecamatan Cakranegara Dalam Angka, Tahun 2018

D. Sarana Ekonomi

Sarana perekonomian yang ada di Cakranegara cukup menunjang perekonomian masyarakat. Sektor perdagangan masih merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, kemudian diikuti oleh sektor jasa dan konstruksi.

Sarana perekonomian yang ada di Kecamatan Cakranegara cukup menunjang perekonomian, karena sebagian kelurahan yang ada di Cakranegara telah memiliki pasar. Di Kecamatan Cakranegara terdapat 6 pasar umum, 1.741 toko dan 41 lembaga keuangan yang tersebar hampir di seluruh kelurahan yang ada di Cakranegara.

Tabel 4.5. Jumlah Sarana Ekonomi Dirinci per Kelurahan Tahun 2017

No	Kelurahan	Pasar Umum	Toko/Kios	Lembaga Keuangan
1	Cakranegara Barat	1	185	6
2	Cilinaya	-	362	11
3	Sapta Marga	1	131	4
4	Cakranegara Timur	1	124	4
5	Mayura	-	117	3
6	Cakranegara Selatan	1	352	2
7	Cakranegara Selatan Baru	-	120	3
8	Cakranegara Utara	1	89	2
9	Karang Taliwang	-	74	3
10	Sayang-Sayang	1	211	3
Jumlah/Total		6	1.765	41

Sumber : Kecamatan Cakranegara Dalam Angka, Tahun 2018

4.1.2. Gambaran Umum Koridor Jalan Pejanggik

Lokasi penelitian ini berada di koridor Jalan Pejanggik yang berada di kawasan ekonomi Cakranegara dan secara administrasi berada di garis batas antara Kelurahan Cakra Barat dan Kelurahan Cilinaya. Koridor Jalan Pejanggik ini memiliki panjang 1,3 km yang merupakan kawasan perdagangan dan jasa. Dengan batas administrasi wilayah perencanaan ialah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Jl. Kebudayaan (Kelurahan Cakra Barat)

Sebelah Barat : Jl. Pejanggik dan Jl. Bung Hatta

Sebelah Selatan : Jl. Panca Usaha (Kelurahan Cilinaya)

Sebelah Timur : Jl. A.A. Gede Ngurah dan Jl. Selaparang

Dalam Peraturan Daerah Nomor 12 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Mataram Tahun 2011-2031 disebutkan bahwa Kecamatan Cakranegara merupakan pusat pertumbuhan perdagangan dan jasa. Hal ini tampak jelas dari wajah koridor Jalan Pejanggik yang padat oleh pertokoan dan pedagang kaki lima (PKL). Deretan pertokoan dan PKL yang tidak diimbangi dengan penyediaan fasilitas parkir menjadikan sebagian lajur tepi Jalan Pejanggik Cakranegara difungsikan sebagai area parkir di banyak titik (on street parking).

Jalan Pejanggik Cakranegara yang merupakan salah satu jalur kolektor primer di Kota Mataram yang terdiri dari satu lajur dengan sistem jalan satu arah, yakni dari arah barat ke timur. Pemanfaatan lajur jalan untuk area PKL dan area parkir on street yang

sedang melakukan kegiatan transaksi terhadap PKL semakin mempersempit lebar efektif jalan yang menjadi salah satu potensi kemacetan.

Dilihat dari kondisi eksisting kawasan, koridor Jalan Pejangik ini termasuk dalam koridor komersil. Dimana, disepanjang koridor ini terdiri dari bangunan pusat-pusat pelayanan perdagangan dan jasa dan kondisi aktivitas yang padat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bishop, 1989 (dalam bahwa bentuk koridor komersil dimulai dari area-area komersial menuju pusat urban berupa kompleks bangunan perkantoran dan pusat-pusat pelayanan jasa perdagangan yang terbentuk di sepanjang koridor, disertai kondisi aktivitas padat.

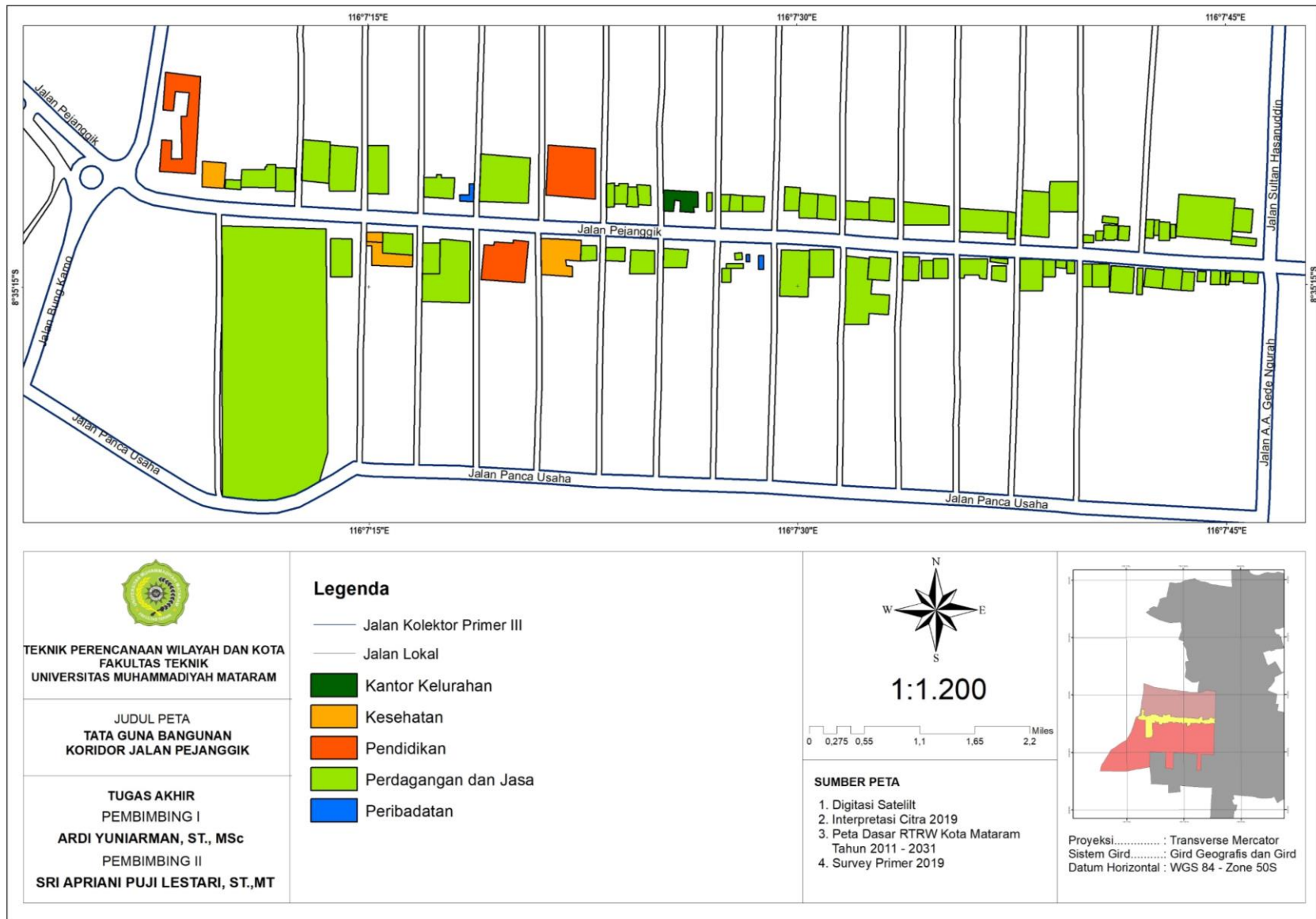
Adapun jenis bangunan yang mendominasi koridor Jalan Pejangik ialah perdagangan dan jasa. Namun terdapat beberapa bangunan dengan fungsi pelayanan pendidikan dan kesehatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.3
Bangunan Perdagangan dan Jasa
Sumber: Hasil Survey 2019



Gambar 4.4
Bangunan Fasilitas Kesehatan
Sumber: Hasil Survey 2019



Gambar 4.5. Peta Tata Guna Bangunan di Koridor Jalan Pejanggik Kecamatan Cakranegara

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019

A. Aksesibilitas

1. Pola Pergerakan Kawasan

Koridor Jalan Pejanggik yang berada di Kecamatan Cakranegara termasuk dalam jalan kolektor primer 3 yang dapat dikategorikan sebagai transportasi utama untuk melewati kawasan perkotaan, dimana koridor ini mempunyai kontribusi yang besar bagi pergerakan suatu kawasan terutama Kota Mataram dalam pergerakan perekonomian.

Koridor Jalan Pejanggik memiliki pola pergerakan 1 (satu) lajur dengan beberapa simpang empat yang memiliki 2 (dua) lajur

2. Jalur Pedestrian

Berdasarkan pengamatan pada jalur pedestrian diketahui bahwa kondisi jalur pedestrian di koridor Jalan Pejanggik dalam kondisi bervariasi, dimana jenis perkerasan pada masing-masing sisi kiri dan kanan koridor dibagi menjadi dua yakni perkerasan menggunakan beton dan yang masih berbentuk tanah. Gambar 4.9.

Fasilitas pedestrian di koridor jalan pejanggik sudah dilengkapi dengan tata tanda (signage) dan elemen perabot jalan (street furniture). Namun, street furniture ini hanya berada di bagian timur sisi kiri koridor jalan pejanggik yang baru dilakukan perbaikan dengan ditambahkan fasilitas peristirahatan dan penanda khusus yang ditujukan bagi para kelompok difabel.

3. Parkir

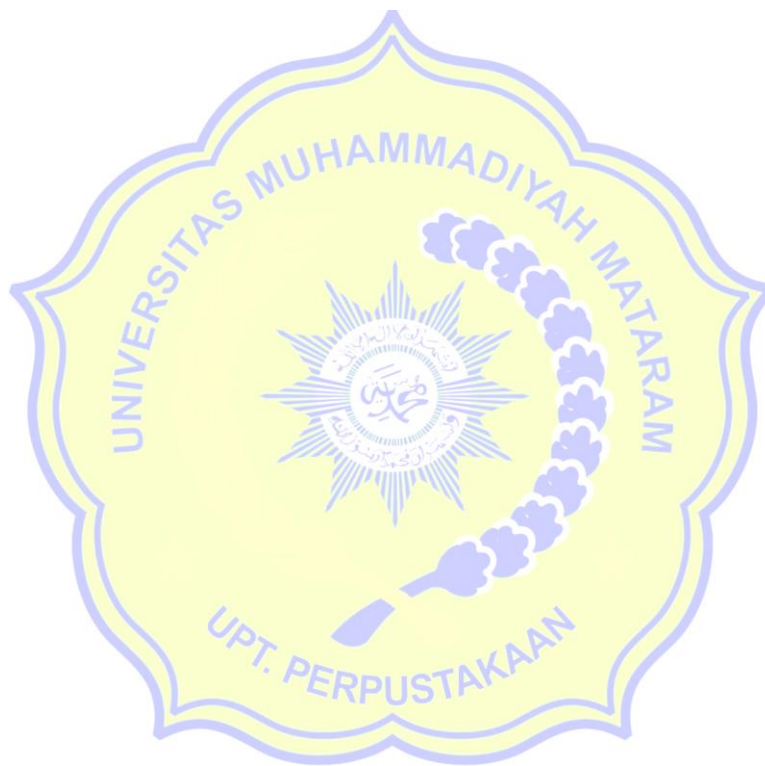
Berdasarkan pengamatan di sepanjang koridor Jalan Pejanggik, parkir kendaraan bermotor terlihat berada menempati badan jalan yang bercampur dengan PKL dan parkir milik fasilitas perdagangan jasa, kesehatan dan pusat perbelanjaan yang melebar hingga ke badan jalan dan parkir roda dua yang berada di jalur pedestrian. Hal ini menyebabkan alih fungsi jalur pedestrian sehingga sirkulasi pejalan kaki menjadi terhambat dan sirkulasi pengguna kendaraan di Jalan Pejanggik juga menjadi terhambat akibat parkir kendaraan yang berada di badan jalan (parking on the street).

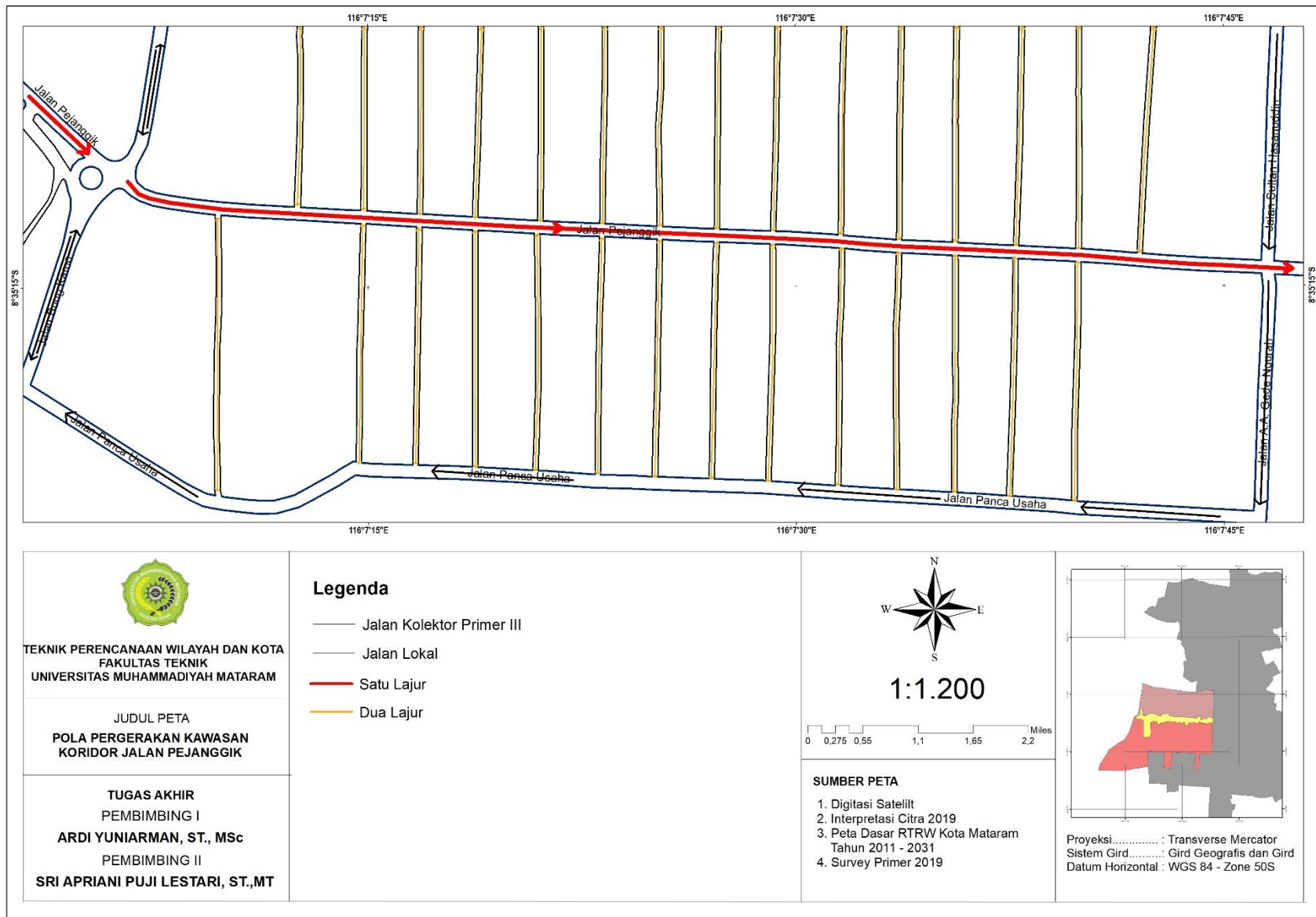


Gambar 4.6
Kondisi *Parking On The Street* yg berada
di depan lapak PKL
Sumber: Hasil Survey 2019

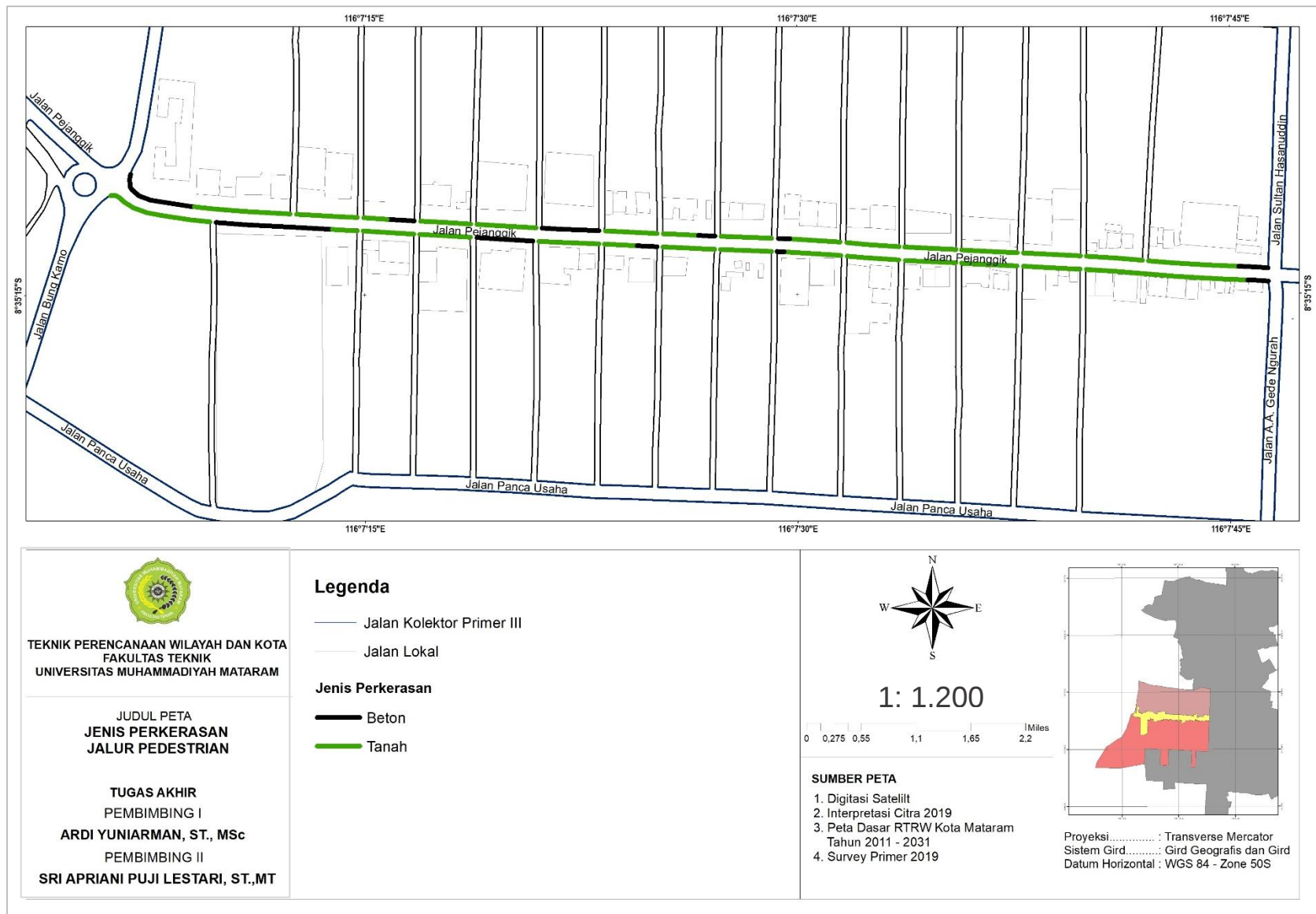


Gambar 4.7
Kondisi sirkulasi kendaraan ketika masuk
ke jalur parkir
Sumber: Hasil Survey 2019



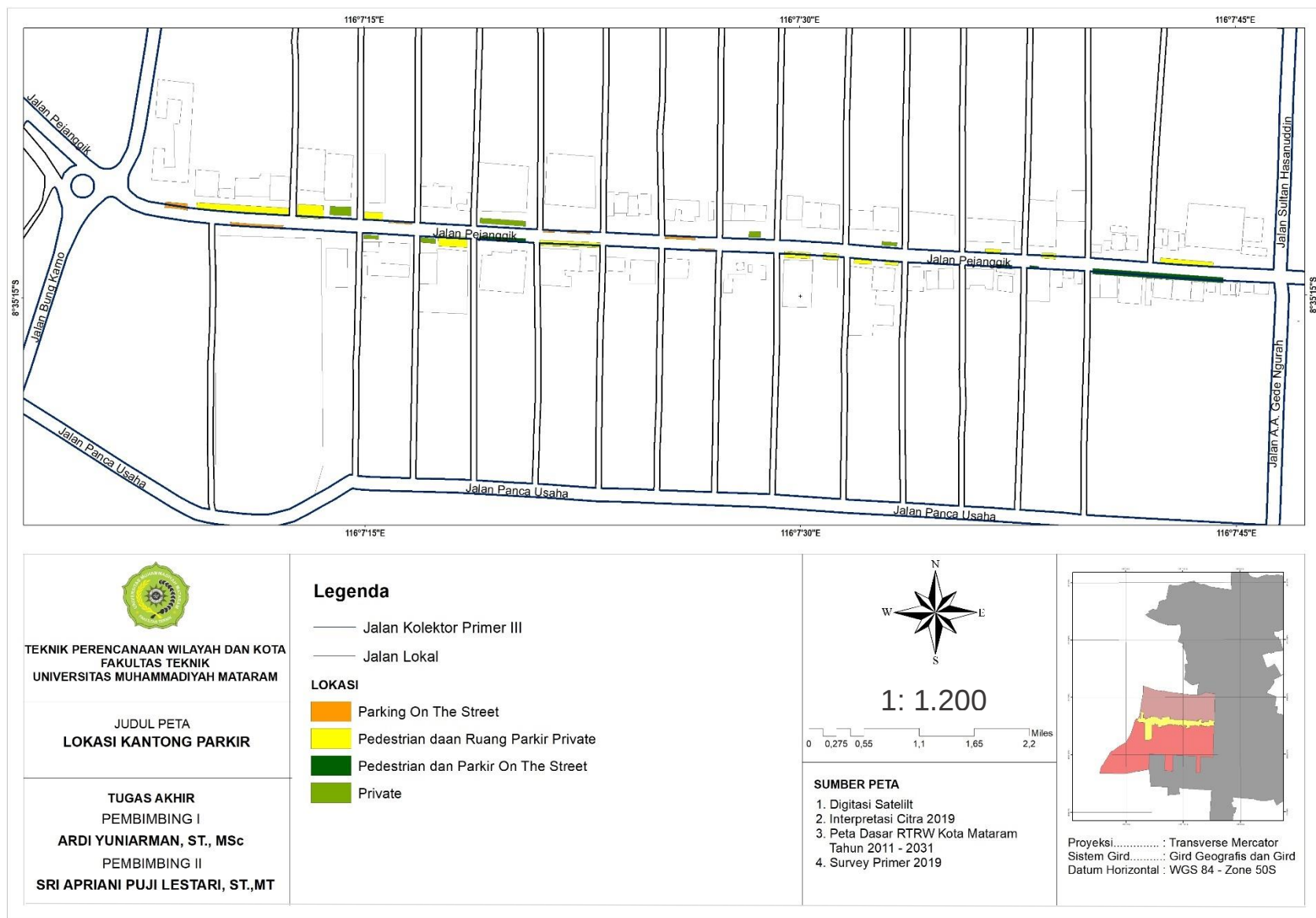


Gambar 4.8. Peta Pola Pergerakan di Koridor Jalan Pejanggik Kecamatan Cakranegara
Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019



Gambar 4.9. Peta Jenis Perkerasan Pada Jalur Pedestrian di Koridor Jalan Pejangnik Kecamatan Cakranegara

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019



Gambar 4.10. Peta Lokasi Kantong Parkir di Koridor Jalan Pejanggalan Kecamatan Cakranegara
Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019

B. Pedagang Kaki Lima

a. Lokasi Berdagang

Berdasarkan hasil pengamatan, pedagang kaki lima berada di sepanjang koridor Jalan Pejanggik, baik pada sisi kanan maupun pada sisi kiri koridor dengan memanfaatkan ruang yang ada dan dirasa cukup untuk berjualan. PKL yang berada di koridor ini terdapat beberapa pedagang yang berjualan pada pagi, siang, sore hingga malam hari mengikuti kegiatan maupun aktivitas formal yang berada di kawasan tersebut.



Gambar 4.11. Kondisi PKL Berada di Jalur Pendestrian
Sumber: Survey Primer 2019

b. Waktu Berdagang

Waktu berdagang PKL dalam sehari dibagi menjadi dua waktu berdagang yakni pagi sampai dengan siang dan sore sampai dengan malam hari. PKL yang ada di koridor Jalan Pejanggik lebih banyak terlihat pada waktu malam hari karena lebih banyak ruang yang dapat digunakan untuk menggelar/membuka lapak. Pada waktu pagi hingga sore hari, PKL terlihat lebih sedikit karena ruang yang dapat digunakan untuk membuka lapak lebih sedikit dan PKL terlihat menempati ruang-ruang yang memiliki vegetasi sebagai peneduh agar tidak terkena paparan sinar matahari yakni di jalur pejalan kaki atau trotoar seperti yang terlihat pada gambar berikut.



Gambar 4.12
Kondisi PKL yang berada pada jalur pedestrian yang berlangsung dari pukul 17.45 – 23.00



Gambar 4.13
Kondisi PKL yang berada pada jalur pedestrian yang berlangsung dari pukul 15.00 – 23.00
Sumber: Hasil Survey 2019



Gambar 4.14
Kondisi PKL yang berada pada jalur pedestrian yang berlangsung dari pukul 18.00 – 00.00
Sumber: Hasil Survey 2019



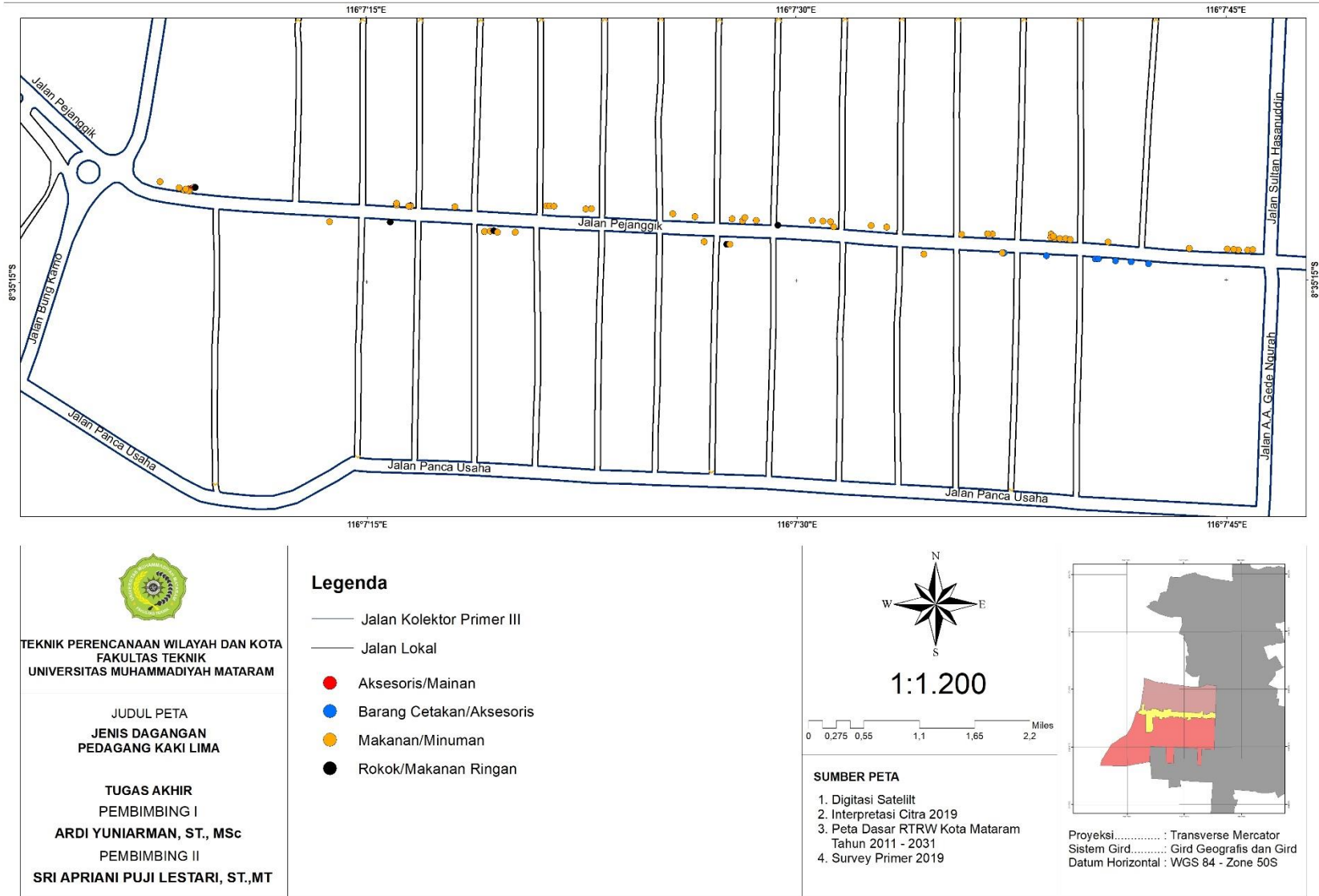
Gambar 4.15
Kondisi PKL yang berada pada jalur pedestrian yang berlangsung dari pukul 17.30 – 23.00
Sumber: Hasil Survey 2019

c. Jenis Berdagang

Dari hasil identifikasi kawasan, jenis dagangan yang ada di koridor Jalan Pejanggik memiliki 5 jenis yakni berupa aksesoris/mainan, barang cetakan/aksesoris, jasa perorangan, makanan/minuman dan rokok/makanan. Dengan jenis dagangan yang paling mendominasi ialah berupa makanan/minuman karena jenis dagangan ini sesuai dengan kebutuhan konsumen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.xx.

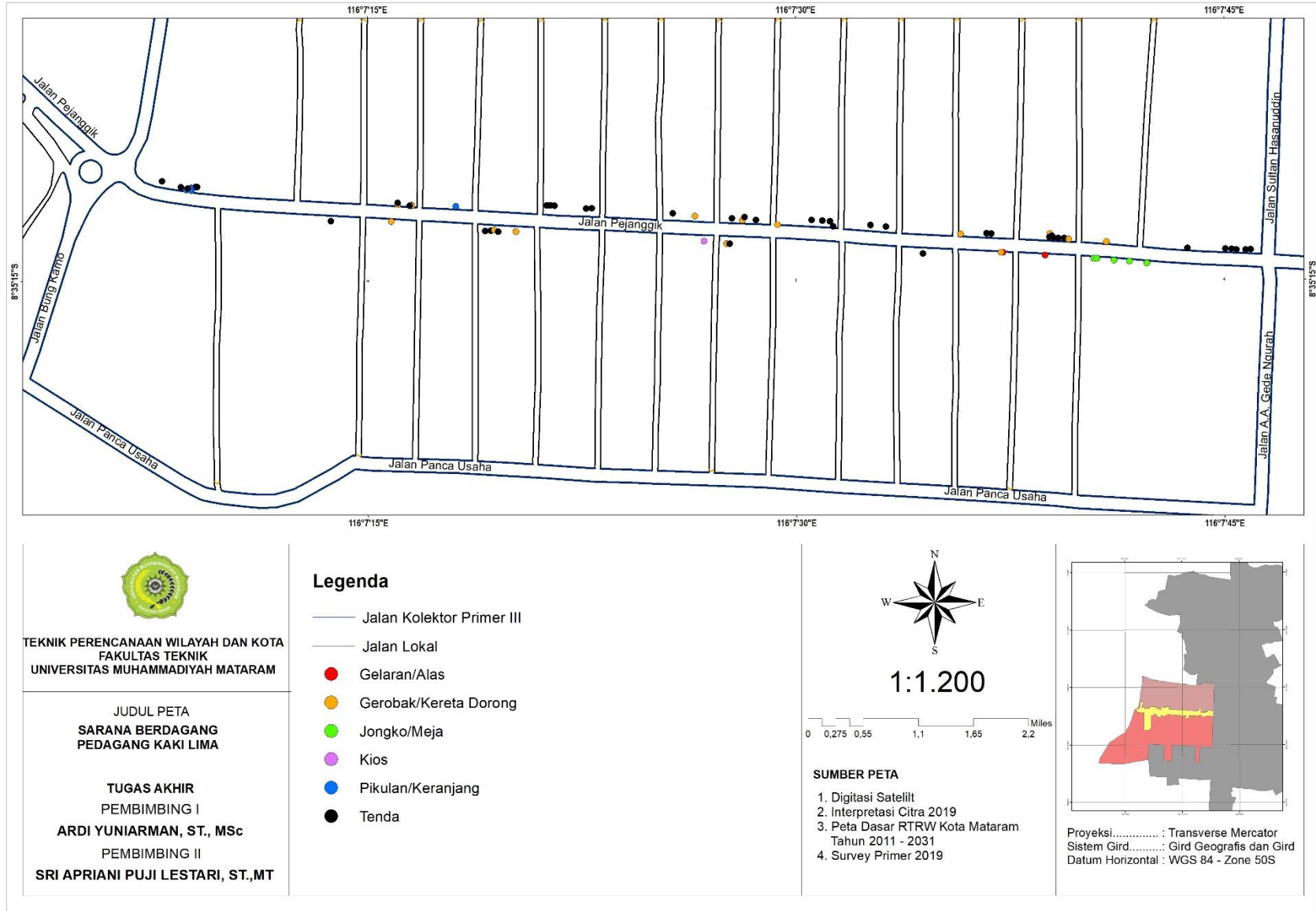
d. Sarana Berdagang

Dari hasil pengamatan, sarana berdagang PKL terdiri gelaran/alas, gerobak/kereta dorong, jongko/meja, kios, pikulan/keranjang dan tenda. Sarana berdagang yang paling banyak digunakan ialah tenda dan paling banyak ditemukan pada waktu malam hari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.16. Peta Jenis Dagangan PKL di Koridor Jalan Pejangik Kecamatan Cakranegara

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019



Gambar 4.17. Peta Sarana Berdagang PKL di Koridor Jalan Pejangik Kecamatan Cakranegara

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019

4.2. Analisis Pola Aktivitas dan Pola Penyebaran PKL di Koridor Jalan Pejanggik Kecamatan Cakranegara

4.2.1. Analisis Pola Aktivitas PKL di Koridor Jalan Pejanggik Kecamatan Cakranegara

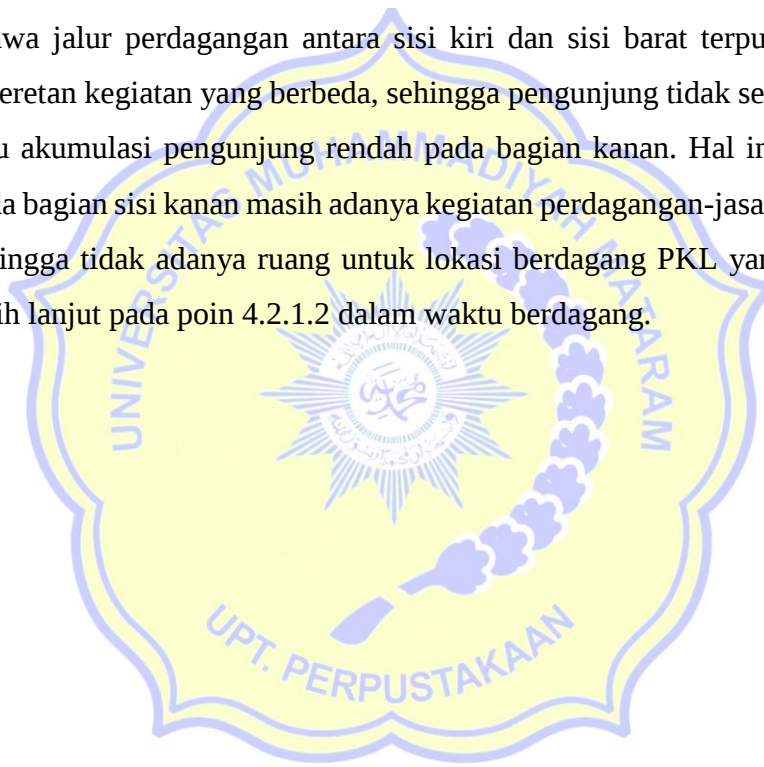
4.2.1.1. Lokasi Berdagang

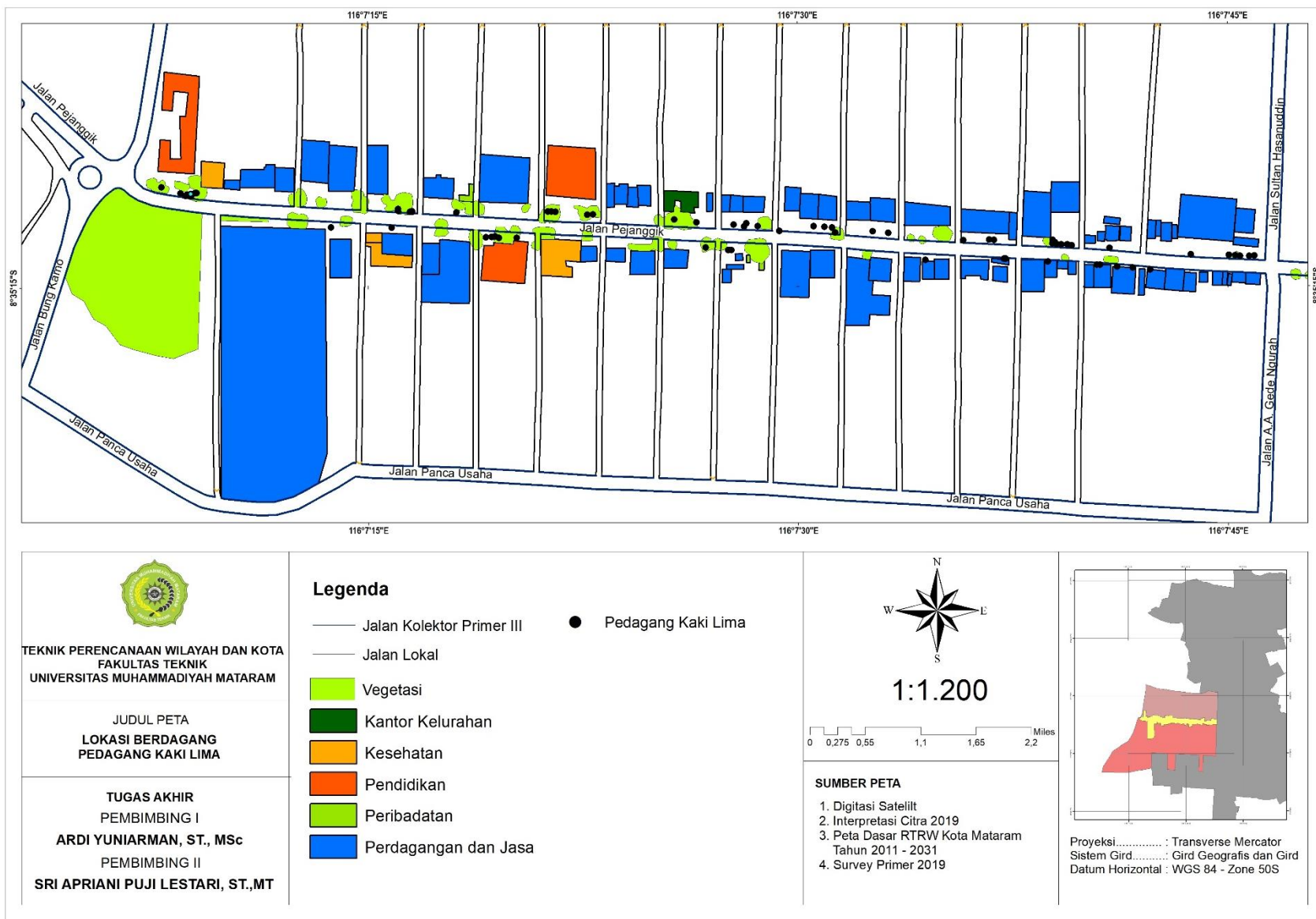
Dari hasil identifikasi koridor Jalan Pejanggik, lokasi yang paling diminati oleh PKL untuk berdagang yaitu menempati ruang yang dirasa cukup untuk membuka lapak dagangan serta berada berdekatan dengan pusat perdagangan dan jasa, sarana pendidikan dan sarana kesehatan (yang memiliki aktivitas tinggi). Alasan PKL menyukai lokasi karena koridor jalan ini merupakan satu jalur menerus dalam suatu kegiatan aktivitas perdagangan, sehingga menimbulkan akumulasi pengunjung/pergerakan yang tinggi. Hal ini juga didukung oleh lokasi PKL yang berada pada jalan utama. Sesuai kriteria berlokasi PKL, maka pada lokasi-lokasi yang terdapat pengunjung tinggi, menjadi incaran PKL untuk beroperasi menjajakan dagangannya.

Lokasi-lokasi tersebut merupakan lokasi kegiatan komersial yang letaknya berdekatan dalam suatu kawasan ekonomi, maka dengan sendirinya akan menjadi suatu daya tarik yang kuat untuk dikunjungi oleh konsumen yang menimbulkan akumulasi pengunjung/pergerakan pengunjung pada ruang penghubung antar kegiatan tersebut. Berkembangnya kegiatan PKL di sekitar kegiatan perdagangan formal ini tidak dapat dihilangkan atau ditertibkan begitu saja, karena dengan ditertibkan atau dilarang dalam bentuk peraturan bagaimanapun tetap akan berkembang kegiatan PKL. Hal ini sesuai pendapat Mc.Gee dan Yeung (1977:76 dalam Retno Widjajanti,2015) pada kota-kota di Asia, bahwa kegiatan informal akan berkembang bila pada suatu kawasan ada kegiatan formal yang dapat menimbulkan akumulasi pengunjung. Situasi ini dimanfaatkan oleh para pelaku kegiatan informal dalam hal ini PKL untuk mengembangkan kegiatannya, kondisi ini sesuai dengan sifat PKL. Shirvani dalam Retno Widjajanti,2015) juga mengatakan bila ada kegiatan formal pada suatu kawasan pasti akan timbul kegiatan pendukung (activity support), kegiatan ini tidak dapat dihindarkan maupun dihilangkan, tetapi harus diantisipasi atau diperhitungkan keruangannya.

Perkembangan PKL yang sudah ada pada lokasi-lokasi tersebut keberadaannya tetap diperbolehkan, hanya perlu adanya pengaplikasian peraturan penataannya agar tidak menimbulkan gangguan dan pelanggaran bagi pedagang, pengunjung, pejalan maupun pengendara, serta tidak menimbulkan gangguan visual kawasan sesuai dengan Perda No 12 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram.

Pada sisi kiri koridor Jalan Pejanggik memiliki beberapa kegiatan yang berbeda yaitu perdagangan dan jasa, pendidikan, dan kesehatan mengakibatkan tidak adanya jalur yang menerus antar kegiatan yang ada. Atau dapat dikatakan bahwa jalur perdagangan antara sisi kiri dan sisi barat terputus dengan adanya sederetan kegiatan yang berbeda, sehingga pengunjung tidak seramai di bagian kiri atau akumulasi pengunjung rendah pada bagian kanan. Hal ini juga dikarenakan pada bagian sisi kanan masih adanya kegiatan perdagangan-jasa hingga malam hari, sehingga tidak adanya ruang untuk lokasi berdagang PKL yang akan di jelaskan lebih lanjut pada poin 4.2.1.2 dalam waktu berdagang.





Gambar 4.18. Peta Lokasi PKL di Koridor Jalan Pejanggik Kecamatan Cakranegara
Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019

4.2.1.2. Waktu Berdagang

Menurut waktu berdagangnya, aktivitas Pedagang Kaki Lima terbagi menjadi dua dalam satu hari yakni pagi sampai dengan siang (jam 07.00 – 15.00) dan sore sampai dengan malam hari (15.00 – 00.00).

Waktu berdagang PKL sendiri beragam mengikuti aktivitas formal yang ada di koridor Jalan Pejanggik. Dari hasil olah data wawancara serta pengamatan diketahui bahwa waktu berdagang PKL pada sore hingga malam hari sangat mempengaruhi lokasi dan keberadaan PKL. Karena, pada waktu sore s/d malam hari aktivitas formal sudah mulai tutup sehingga PKL dapat memanfaatkan ruang yang ada untuk melakukan aktivitas berdagangnya. Pada waktu pagi hingga siang hari ketika aktivitas perdagangan dan jasa berlangsung (buka), pedagang kaki lima memanfaatkan trotoar (pedestrian ways) sebagai lapak berjualan, namun ketika aktivitas perdagangan dan jasa sudah tutup, pedagang memanfaatkan ruang yang ada untuk melakukan aktivitas berdagang. Namun, sebagian besar pedagang sudah melakukan kerjasama atau mendapatkan izin dari pemilik bangunan untuk melakukan aktivitas informal.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mc Gee dan Yeung (1977:76) dalam Retno Widjajanti, 2015 bahwa lokasi dan waktu berdagang PKL sangat dipengaruhi oleh hubungan langsung dan tidak langsung dengan berbagai kegiatan formal dan kegiatan informal atau hubungan PKL dengan konsumennya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.6 dan Gambar dibawah ini:

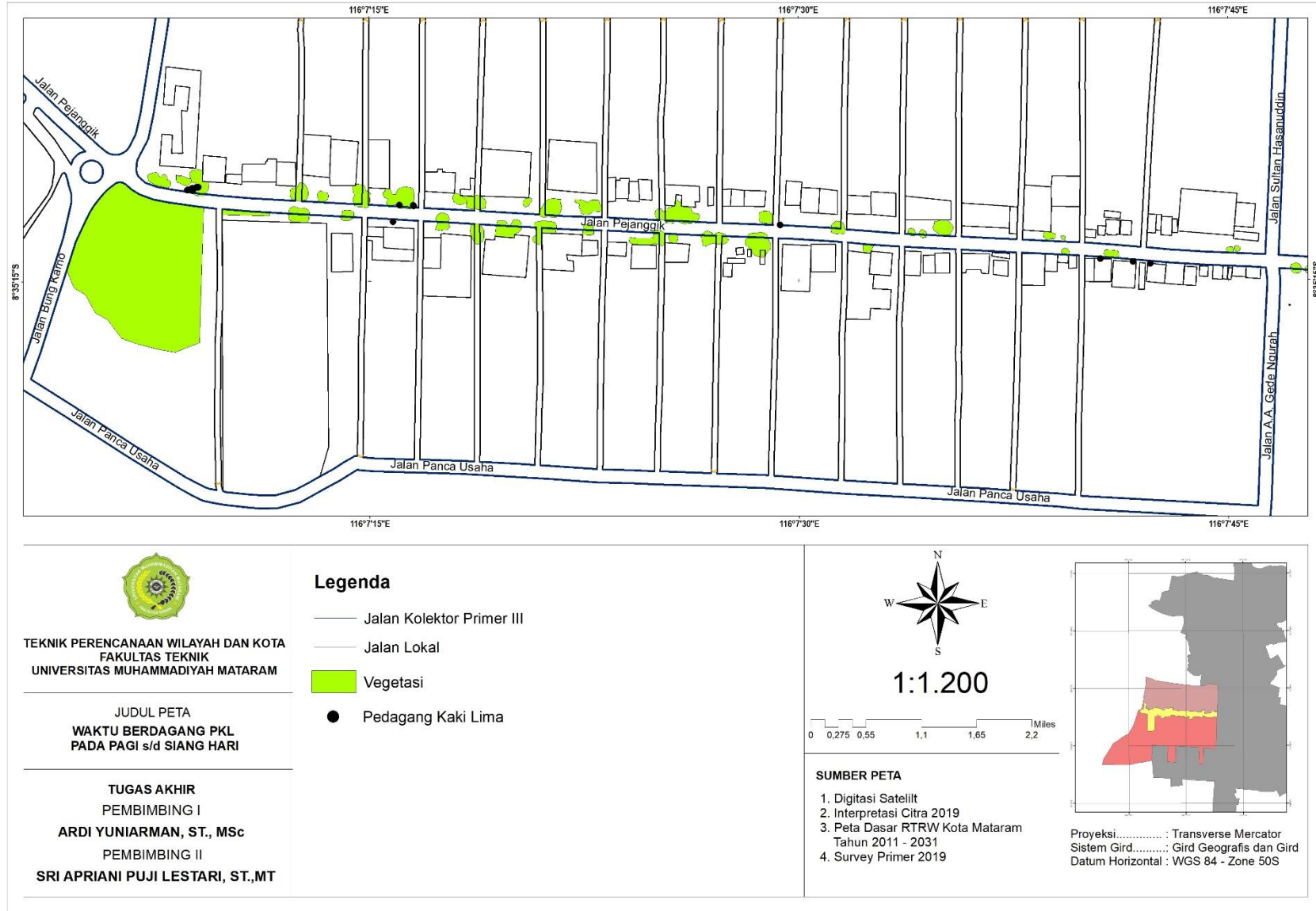
Tabel 4.6. Waktu Berdagang Pedagang Kaki Lima (PKL)

No	Waktu Berdagang	Jumlah PKL	Lokasi
1.	07.00 – 12.00 (Pagi s/d Siang)	2	Berdekatan dengan aktivitas perdagangan dan jasa, serta memanfaatkan lokasi yg berada di kawasan tidak terbangun untuk mendirikan sarana berdagangnya yang berupa warung semi permanen. Jenis dagangan yang dipasarkan ialah berbentuk makanan/minuman untuk sarapan pagi, sehingga waktu berdagang dipagi hari hingga menjelang siang hingga dagangan habis.
2.	07.00 – 16.00 (Pagi s/d Sore)	1	Berdekatan dengan aktivitas perdagangan dan jasa, serta memanfaatkan lokasi yang berada di kawasan tidak terbangun untuk mendirikan sarana berdagangnya yang berupa warung semi permanen. Jenis dagangan yang dipasarkan ialah makanan/minuman.
3.	08.00 – 15.00 (Pagi s/d Sore)	1	Berdekatan dengan aktivitas perdagangan dan jasa, serta memanfaatkan lokasi yang berada di kawasan tidak terbangun untuk mendirikan sarana

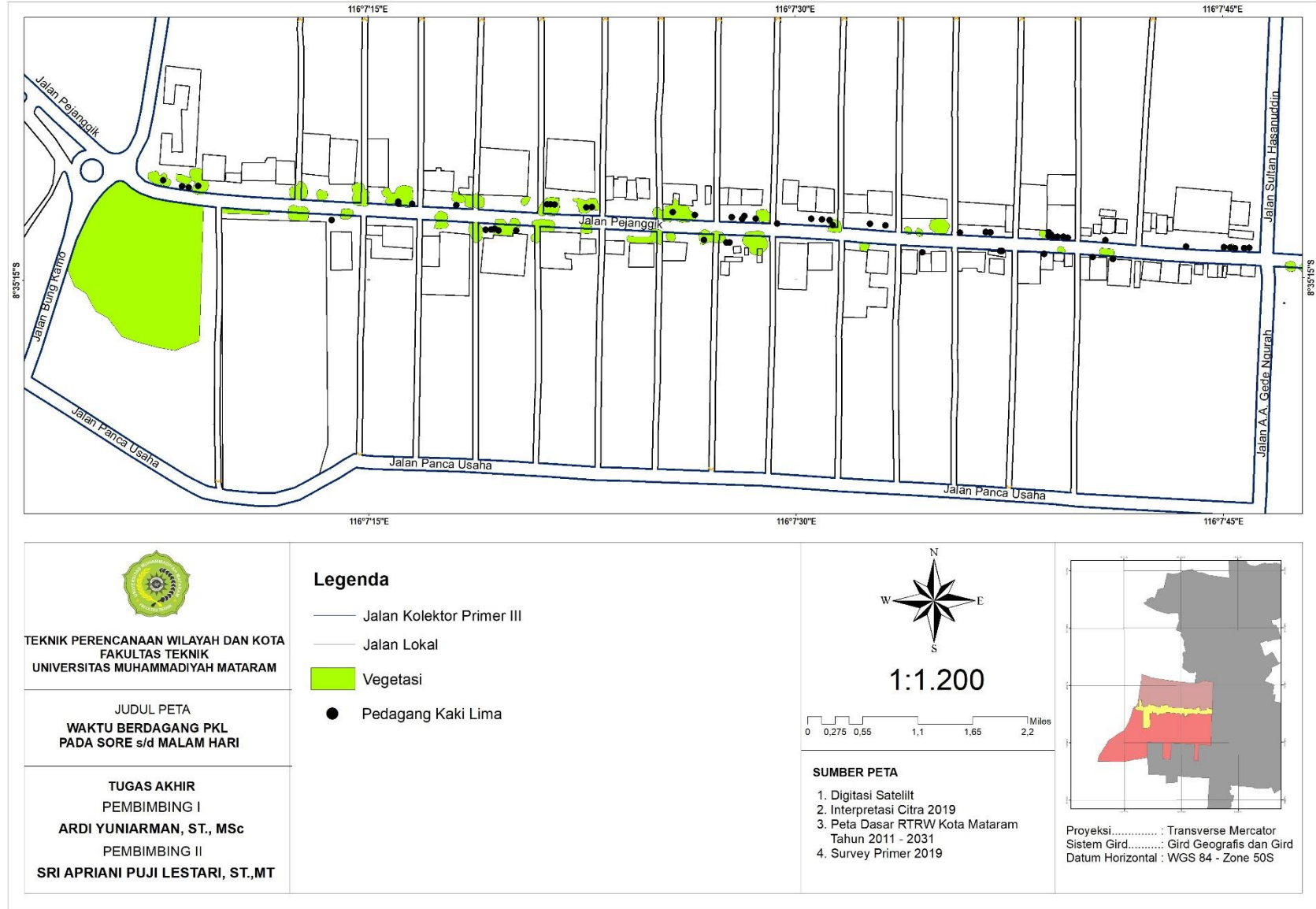
No	Waktu Berdagang	Jumlah PKL	Lokasi
			berdagangnya yang berupa warung semi permanen. Jenis dagangan yang dipasarkan ialah makanan/minuman.
4.	08.00 – 18.00 (Pagi s/d Sore)	1	Berdekatan dengan aktivitas perdagangan dan jasa, fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan. Jenis dagangannya berupa rokok /makanan ringan dengan sarana berdagang menggunakan gerobak/ kereta dorong, pedagang memanfaatkan aktivitas disekitarnya yang merupakan aktivitas campuran, sehingga konsumen yang sembari menunggu atau beristirahat dapat membeli dagangannya.
5.	08.00 – 22.00 (Pagi s/d Malam)	5	Berdekatan dengan aktivitas perdagangan dan jasa, fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan. Jenis dagangannya berupa rokok /makanan ringan dan makanan/minuman, dengan sarana berdagang menggunakan gerobak/ kereta dorong serta warung semi permanen, Pedagang memanfaatkan aktivitas disekitarnya yang merupakan aktivitas campuran, sehingga konsumen yang sembari menunggu atau beristirahat dapat membeli dagangannya.
6.	09.00 – 12.00 (Pagi s/d Siang)	8	Berada pada aktivitas pendidikan. Jenis dagangannya berupa makanan/minuman, aksesoris/mainan dengan sarana berdagang menggunakan gerobak/ kereta dorong serta warung semi permanen yang hanya berdagang senin s/d sabtu mengikuti jadwal sekolah, pedagang memanfaatkan aktivitas pendidikan dengan sasaran utamanya yakni siswa/siswi, sehingga mereka berdagang pada saat waktu beristirahat dan waktu pulang sekolah.
7.	09.00 – 14.00 (Pagi s/d Siang)	5	Berdekatan dengan aktivitas perdagangan dan jasa, fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan. Jenis dagangannya berupa rokok /makanan ringan dan makanan/minuman, dengan sarana berdagang menggunakan gerobak/ kereta dorong serta warung semi permanen, Pedagang memanfaatkan aktivitas disekitarnya yang merupakan aktivitas campuran, sehingga konsumen yang sembari menunggu atau beristirahat dapat membeli dagangannya. Dan beberapa PKL berada pada aktivitas perdagangan jasa yang masih berlangsung, hal ini dimanfaatkan oleh PKL untuk membuka lapak untuk menjaring PKL yang berlalu lalang melakukan aktivitas di kawasan tersebut.
8.	09.00 – 15.00 (Pagi s/d Sore)	2	Berdekatan dengan aktivitas perdagangan dan jasa dengan jenis dagangan yang dipasarkan ialah berbentuk jasa perorangan sehingga waktu berdagang dipagi hari hingga menjelang siang atau sore tergantung dari banyaknya peminat jasa.
9.	09.00 – 22.00 (Pagi s/d Malam)	2	Berdekatan dengan aktivitas perdagangan dan jasa dan fasilitas pendidikan. Jenis dagangannya berupa makanan/minuman. Dengan sarana berdagang menggunakan gerobak/ kereta dorong, pedagang memanfaatkan aktivitas disekitarnya yang merupakan aktivitas campuran, sehingga konsumen yang sembari menunggu atau beristirahat dapat membeli dagangannya. Waktu berdagang dari pagi hingga malam hari, hal ini dikarenakan pedagang memanfaatkan aktivitas pendidikan dan perdagangan jasa pada pagi hari serta pada sore hingga malam hari, pedagang memanfaatkan aktivitas PKL yang berkumpul pada satu lokasi tersebut hal ini juga dikarenakan jenis

No	Waktu Berdagang	Jumlah PKL	Lokasi
			makanan/minuman yang dijual berupa minuman segar dan alami serta makanan yang cepat saji dan bisa dibawa pulang.
10.	10.00 – 14.00 (Pagi s/d Siang)	2	Berada pada aktivitas pendidikan. Jenis dagangannya berupa makanan/minuman, aksesoris/mainan dengan sarana berdagang menggunakan gerobak/ kereta dorong serta warung semi permanen yang hanya berdagang senin s/d sabtu mengikuti jadwal sekolah, pedagang memanfaatkan aktivitas pendidikan dengan sasaran utamanya yakni siswa/siswi, sehingga mereka berdagang pada saat waktu beristirahat dan waktu pulang sekolah.
11.	10.00 – 23.00 (Pagi s/d Malam)	1	Berdekatan dengan aktivitas perdagangan dan jasa, fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan. Jenis dagangannya berupa rokok /makanan ringan dan makanan/minuman, dengan sarana berdagang menggunakan gerobak/ kereta dorong, Pedagang memanfaatkan aktivitas disekitarnya yang merupakan aktivitas campuran, sehingga konsumen yang sembari menunggu atau beristirahat dapat membeli dagangannya.
12.	17.30 – 00.00 (Malam)	47	Memanfaatkan lokasi fasilitas perdagangan dan jasa, fasilitas pendidikan, fasilitas perkantoran, fasilitas kesehatan dan trotoar (<i>pedestrian ways</i>) sebagai lapak untuk berdagang. Jenis dagangannya berupa makanan/minuman dengan sarana berdagang berupa warung semi permanen dan gerobak/ kereta dorong. Pedagang memanfaatkan aktivitas setelah melakukan kegiatan formal dan waktu makan malam tiba.
13.	18.00 – 23.00 (Malam)	10	Memanfaatkan lokasi fasilitas perdagangan dan jasa, fasilitas pendidikan, fasilitas perkantoran, fasilitas kesehatan dan trotoar (<i>pedestrian ways</i>) sebagai lapak untuk berdagang. Jenis dagangannya berupa makanan/minuman dengan sarana berdagang berupa warung semi permanen dan gerobak/ kereta dorong. Pedagang memanfaatkan aktivitas setelah melakukan kegiatan formal dan waktu makan malam tiba.

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2019



Gambar 4.19. Peta Waktu Berdagang PKL Pada Pagi Hingga Siang Hari di Koridor Jalan Pejanggik Kecamatan Cakranegara
Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019



Gambar 4.20 Peta Waktu Berdagang PKL Pada Waktu Sore Hingga Malam Hari di Koridor Jalan Pejanggal Kecamatan Cakranegara
Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019

4.2.1.3. Jenis Dagangan dan Sarana Berdagang

Jenis dagangan para Pedagang Kaki Lima di Koridor Jalan Pejanggik, berdasarkan pengamatan, preferensi Pedagang, dan konsumen/ pengunjung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Jenis Dagangan dan Sarana Berdagang

No	Jenis Dagangan	Sarana Berdagang	Deskripsi	Waktu Berdagang
1.	Makanan/Minuman	Tenda dan gerobak/kereta dorong	Penyebaran fisik PKL ini biasanya mengelompok dan homogeny dengan kelompok mereka. Lokasi penyebarannya di tempat-tempat strategis seperti di perdagangan, perkantoran, tempat rekreasi/hiburan, sekolah, ruang terbuka/taman,persimpangan jalan utama menuju perumahan/diujung jalan tempat keramaian. (Mc.Gee dan Yeung (1977:76 dalam Retno Widjajanti,2015))	Dari hasil pengolahan data waktu berdagang PKL ini biasanya berlangsung paling banyak pada malam hari krn mengikuti tutupnya bangunan, sehingga ruang kosong yang berada di depan bangunan dapat dimanfaatkan dengan membuka lapak.
2.	Aksesoris/Mainan Anak	Gerobak/kereta dorong	Pola pengelompokan komoditas ini cenderung berbaur aneka ragam dengan komoditas lain. Pola penyebarannya sama dengan pola penyebaran pada makanan dan minuman. (Mc.Gee dan Yeung (1977:76 dalam Retno Widjajanti,2015))	Biasanya berdagang pada waktu pagi hari dengan sasaran utama siswa dan siswi sekolah.
3.	Rokok/Makanan Ringan	Gerobak/kereta dorong, kios	Sarana gerobak/kereta dorong dikategorikan jenis PKL yang menetap dan tidak menetap. Biasanya untuk menjajakan makanan dan minuman,rokok. . (Mc.Gee dan Yeung (1977:76 dalam Retno Widjajanti,2015))	PKL ini biasanya memiliki waktu berdagang pada pagi hari hingga malam hari mengikuti aktivitas atau kegiatan sekitarnya.
4.	Barang Cetakan	Gelaran/alas, jongko/meja	Jenis dagangan adalah majalah, koran, dan buku bacaan. Pola pengelompokkannya berbaur dengan jenis komoditas lainnya. Pola penyebarannya pada lokasi strategis di pusatpusat keramaian. Jenis komoditas yang diperdagangkan relatif tetap. (Mc.Gee dan Yeung (1977:76 dalam Retno Widjajanti,2015))	PKL ini biasanya derdagang pada waktu pagi hingga sore hari mengikuti aktivitas perdagangan – jasa yang buka.

Sumber : Hasil Survey 2019 dan Sintesa Pustaka

Dari tabel diatas, keanekaragaman jenis dagangan PKL yang terdapat di koridor Jalan Pejanggik ini, sesuai dengan karakter PKL, bahwa jenis dagangan

PKL selalu mengikuti aktivitas induk yang terdapat di kawasan tersebut., karenanya jenis-jenis dagangan PKL tersebut adalah makanan/minuman, aksesoris, kelontong, dll, yang merupakan jenis-jenis dagangan yang terdapat atau diperlukan pada aktivitas perdagangan, perkantoran, kesehatan dan akomodasi, yang terjadi di kawasan ini.

Adapun jenis sarana dagangan yang digunakan para pedagang kaki lima di koridor Jalan Pejanggik, seperti gerobak, tenda (Tenda), meja, rak, lesehan, gelaran dan kereta dorong merupakan sarana yang mudah dan efisien digunakan untuk menggelar dagangannya, sehingga mudah untuk terlihat dan memilih barang dagangan oleh para pengunjung. Jenis-jenis sarana dagangan yang digunakan tersebut mudah untuk dibongkar pasang dan dipindahkan untuk disimpan/dibawa pulang oleh pedagang. Hal ini sesuai dengan peraturan yang berlaku di kawasan tersebut, bahwa setelah waktu berdagang selesai, pedagang tidak boleh meninggalkan sarana dagangan di lokasi dan tempat berdagang PKL atau dengan kata lain lokasi dan tempat dagangan harus bersih tidak ada sarana dagangan yang ditinggalkan pedagang hal ini juga sesuai dengan kesepakatan antara pihak pedagang PKL dengan pihak pemilik bangunan atau lahan yang mereka gunakan untuk melakukan lapak.

Adapun jenis dagangan yang paling mendominasi yakni makanan/minuman dan sarana berdagang menggunakan tenda dengan gerobak yang dilengkapi dengan meja dan bangku-bangku. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.21

Jenis dagangan: Makanan dan Minuman
Sarana Berdagang : Tenda



Gambar 4.22

Jenis dagangan: Rokok/Makanan Ringan
Sarana Berdagang : Gerobak/kios



Gambar 4.23

Jenis dagangan: Barang Cetak
Sarana Berdagang: Meja/jongko, gelaran/alas

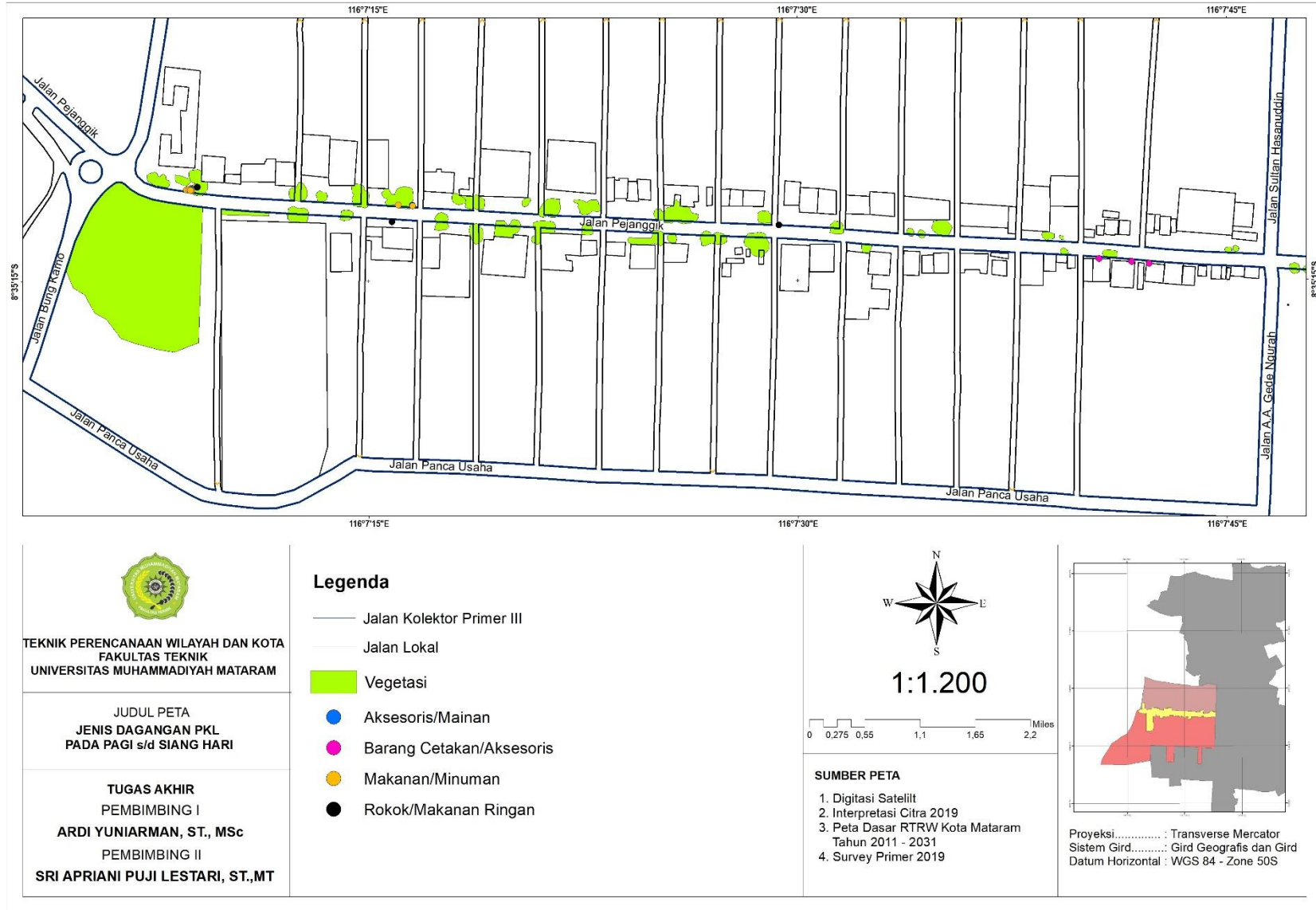


Gambar 4.24

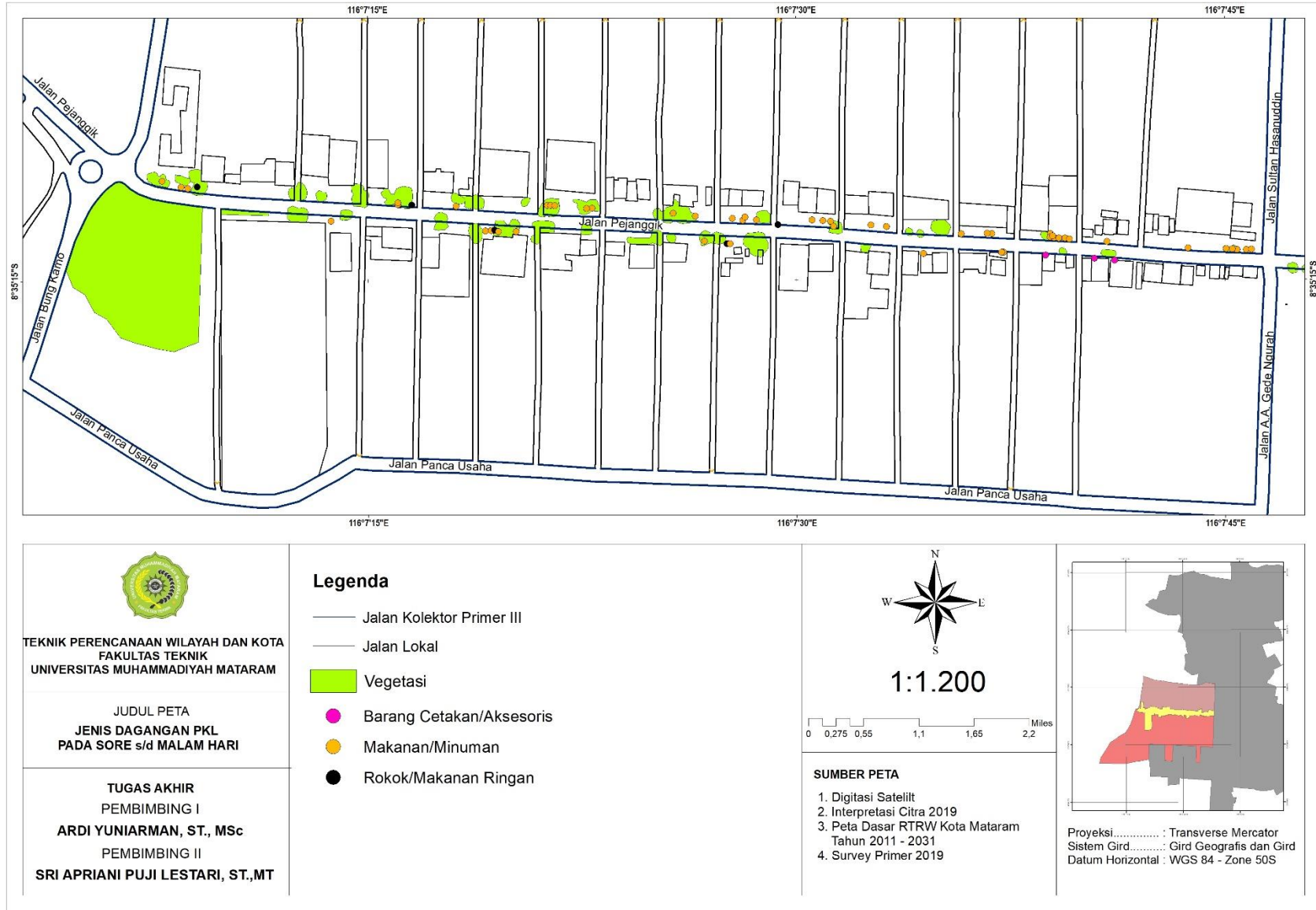
Jenis dagangan: Makanan/Minuman
Sarana Berdagang : Gerobak/kereta dorong

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

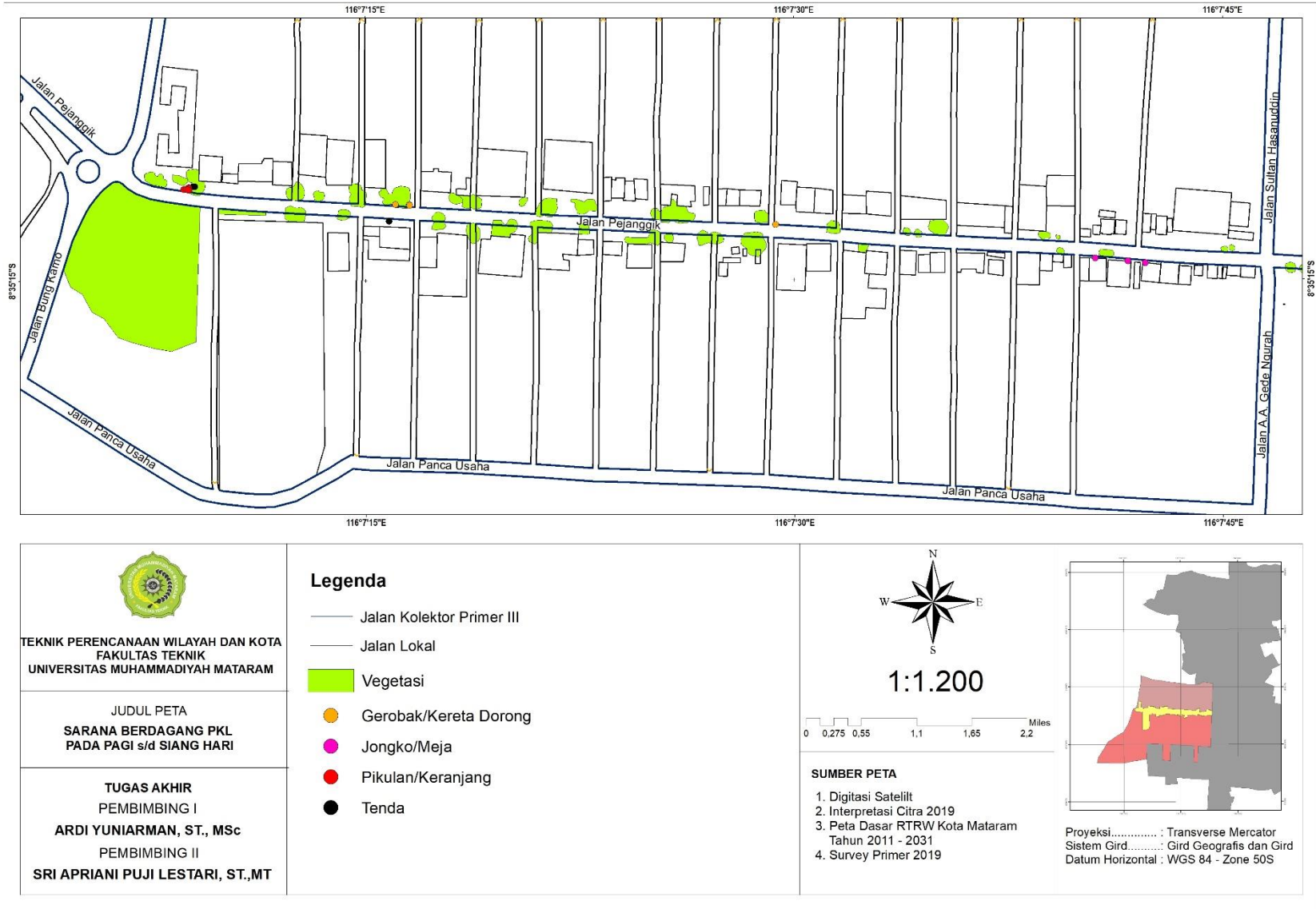




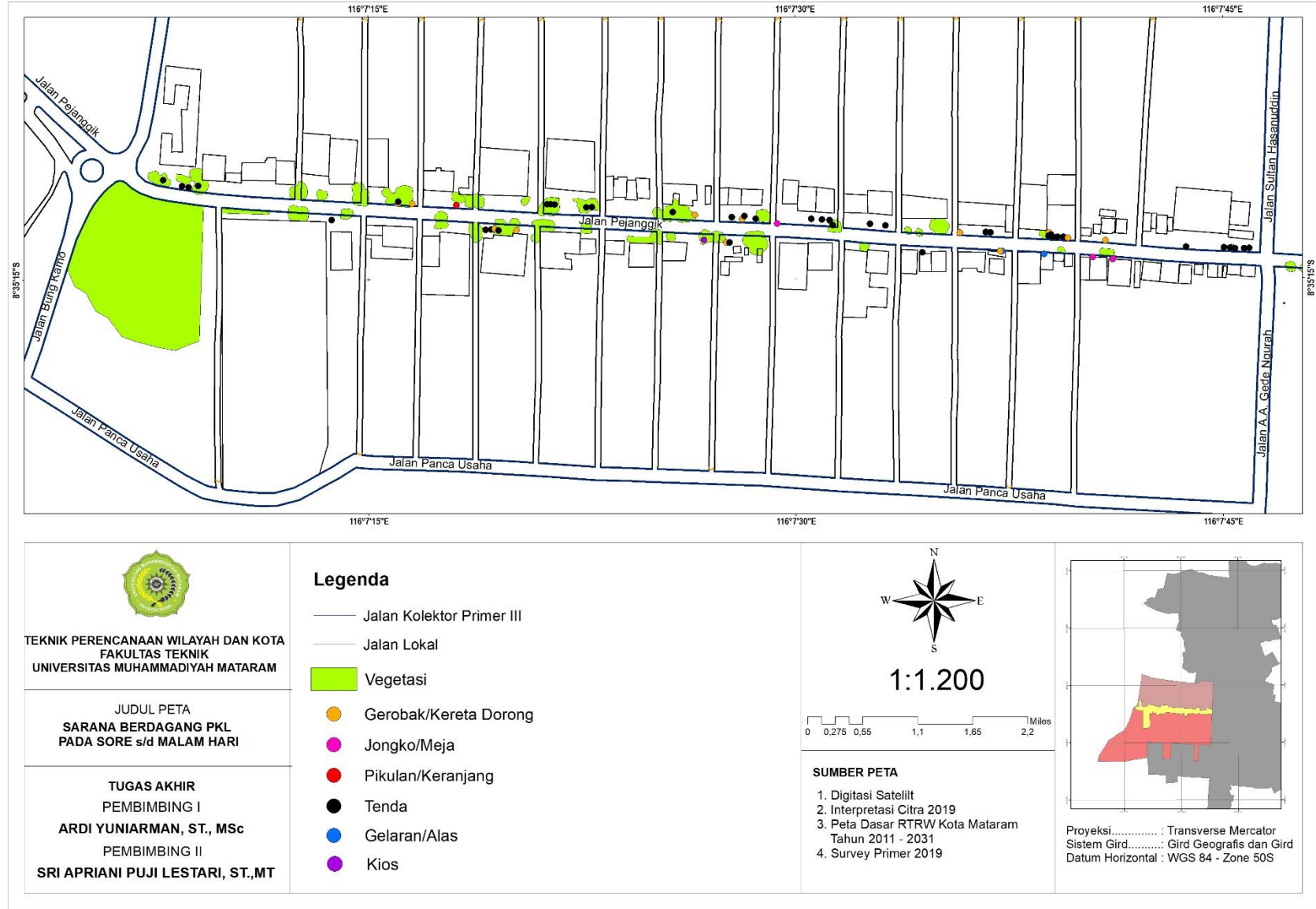
Gambar 4.25. Peta Jenis Dagangan PKL Pada Waktu Pagi Hingga Siang Hari di Koridor Jalan Pejanggik Kecamatan Cakranegara
Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019



Gambar 4.26. Peta Jenis Dagangan PKL Pada Waktu Sore Hingga Malam Hari di Koridor Jalan Pejanggik Kecamatan Cakranegara
Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019



Gambar 4.27. Sarana Berdagang PKL Pada Waktu Pagi Hingga Siang Hari di Koridor Jalan Pejangik Kecamatan Cakranegara
Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019



Gambar 4.28. Sarana Berdagang PKL Pada Waktu Sore Hingga Malam Hari di Koridor Jalan Pejanggik Kecamatan Cakranegara
Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019

4.2.1.4. Temuan Dalam Analisis Pola Aktivitas PKL

Dari hasil uraian diatas, maka ditemukan beberapa pola aktivitas PKL di koridor Jalan Pejanggik, yakni sebagai berikut:

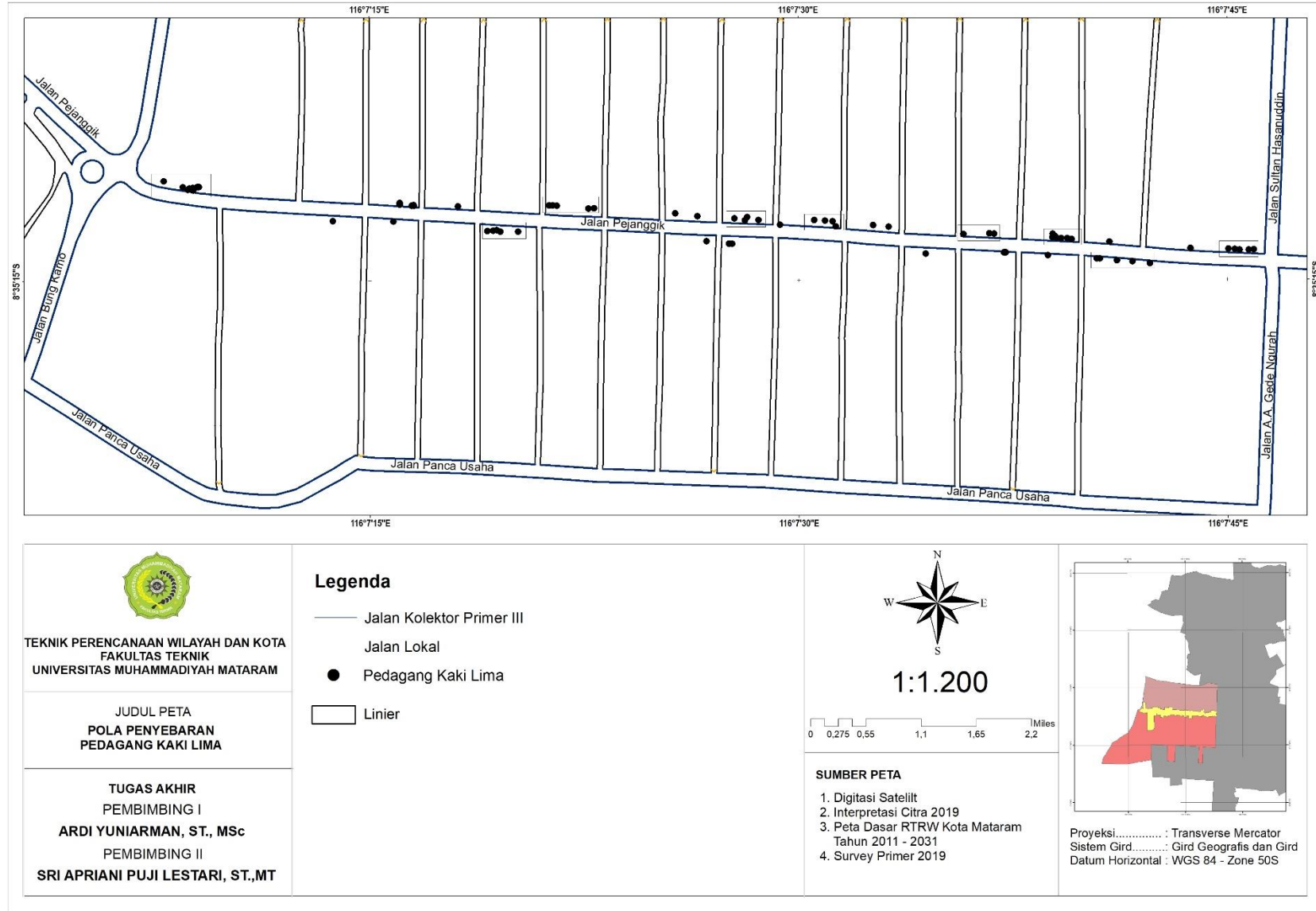
1. Waktu berdagang PKL pada sore hingga malam hari sangat mempengaruhi lokasi dan keberadaan PKL. Karena, pada waktu sore s/d malam hari aktivitas formal sudah mulai tutup sehingga PKL dapat memanfaatkan ruang yang ada untuk melakukan aktivitas berdagangnya.
2. Lokasi yang sangat diminati oleh pedagang kaki lima di jalur pedestrian/trotoar dan ruang-ruang kosong milik bangunan. Pada pagi hingga siang hari PKL lebih mendominasi jalur pedestrian karena tidak adanya ruang untuk menggelar dagangannya dan ketika sore hingga malam hari PKL lebih mendominasi ruang-ruang kosong milik bangunan untuk menggelar dagangannya.
3. Jenis dagangan PKL juga dipengaruhi oleh waktu berdagang. Karena jenis dagangan PKL mengikuti aktivitas yang sedang terjadi pada lokasi berdagangnya. Pada pagi hingga sore hari, jenis dagangannya berupa rokok/makanan ringan dan pada sore hingga malam hari jenis dagangan PKL di dominasi oleh makanan/minuman.
4. Sarana berdagang PKL ini juga dipengaruhi oleh lokasi berdagang dan waktu berdagang. Pada waktu pagi hingga siang hari sarana berdagang PKL yakni gerobak/kereta dorong, jongko/meja, pikulan/keranjang dan Tenda. Sarana berdagang tersebut tidak terlalu banyak membutuhkan ruang sehingga pedagang memanfaatkan trotoar atau jalur pedestrian untuk berjualan. Hal ini juga tidak adanya ruang kosong pada pagi hingga sore hari karena masih adanya aktivitas formal yang sedang berjalan. Berbeda pada waktu malam hari, sarana PKL banyak di dominasi oleh Tenda karena tidak adanya aktivitas formal sehingga PKL memanfaatkan ruang-ruang bangunan yang ada untuk menggelar dagangannya.
5. Aktivitas PKL pada waktu pagi hari hingga sore hari lebih sedikit dari waktu berdagang pada malam hari. Hal ini dikarenakan beberapa pengaruh dari aktivitas formal, lokasi, sarana dan jenis dagangan pedagang kaki lima.

4.2.2. Analisis Pola Penyebaran PKL di Koridor Jalan Pejanggik Kecamatan Cakranegara

Pola penyebaran pedagang kaki lima (PKL) dapat dilihat dari pola aktivitasnya yakni memanjang (*linier*) mengikuti pola jalan.

Dari hasil pengamatan visual, preferensi pedagang dan preferensi pengunjung, pola sebaran PKL di Koridor Jalan Pejanggik berkelompok membentuk *linier* mengikuti pola aktivitas jaringan jalan. Para pedagang beranggapan bahwa ketika mengelompok lebih menarik pembeli dan memudahkan pilihan jenis dagangan sesuai dengan yang dikatakan Mc.Gee dan Yeung (1977:76 dalam Retno Widjajanti,2015)) bahwa PKL dalam melaksanakan aktivitasnya lebih suka beraglomerasi (berjualan berkelompok) sebagai salah satu cara untuk dapat menarik pembeli / pengunjung, karena PKL cenderung melakukan kerjasama atau saling mendukung dengan PKL lain yang sejenis atau yang berkaitan erat dengan jenis usahanya. Maksud dari pola sebaran PKL berkelompok bercampur dengan jenis PKL yang lain adalah bercampurnya PKL dalam kelompok-kelompok sejenis seperti jenis PKL makanan/minuman berkelompok menjadi satu; jenis PKL pakaian, asesories, topi berkelompok menjadi satu dalam ruang yang sama mengikuti pola jaringan Jalan Pejanggik.

Pola penyebaran PKL ini terjadi di mulai dari pintu masuk koridor Jalan Pejanggik hingga pintu keluar koridor. PKL ini berderet memanjang mengikuti pola trotoar yang lurus mengikuti pola jaringan jalan adalah merupakan aglomerasi linier. PKL berada di trotoar ini, karena tempat tersebut cukup ramai dilalui pengunjung atau pejalan dan mudah terlihat dari kendaraan yang lalu lalang. Hal ini menjadikan daya tarik para PKL untuk beraktivitas dan beraglomerasi menjajakan dagangannya, karena dapat dengan mudah dicapai dan dilihat oleh pengunjung baik yang berada di trotoar maupun pengunjung yang melintas di jalan raya/pengunjung yang berkendara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.29. Peta Pola Penyebaran PKL di Koridor Jalan Pejanggalan Kecamatan Cakranegara
Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019

4.3. Perumusan Strategi Penataan Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Analisis SWOT

Dari hasil observasi dan pemetaan pada koridor Jalan Pejanggik, maka dilakukan identifikasi terhadap kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunity) dan ancaman (threat) terkait upaya penataan koridor Jalan Pejanggik sebagai berikut:

Tabel 4.8. Tabel Matriks SWOT

Kekuatan (strength)	Kelemahan (weakness)
1. Keberadaan PKL meningkatkan ekonomi masyarakat dari sektor informal. 2. Keberadaan PKL menjadi identitas yang menghidupkan kawasan. 3. Kestrategisan Jalan Pejanggik yang merupakan salah satu koridor utama Kota Mataram dan merupakan kawasan ekonomi di Kota Mataram. 4. Jenis dagangan yang beragam, menjadi alternatif tujuan masyarakat Kota Mataram untuk mencari kebutuhan sehari-hari. 5. Harga jual produk dagangan baik kuliner maupun lainnya relatif murah dan dapat dijangkau pembeli kelas menengah ke bawah. 6. Berada di koridor komersial kota dengan sarana penunjang berupa tempat, pendidikan, kesehatan dan perdagangan-jasa.	1. Aktivitas PKL tidak didukung oleh ketersediaan lahan parkir yang memadai. 2. Tidak didukung oleh penyediaan street furniture yang memadai, sehingga mengurangi kenyamanan dan estetika ruang kota. 3. Jenis dagangan berupa makanan tidak didukung dengan aturan pola kegiatan dan penyediaan prasarana pendukung, sehingga aktivitas memasak dan mencuci bekas alat makan yang dilakukan di tempat merusak estetika koridor. 4. Pihak pemerintah belum memberikan solusi dan inovasi terkait dengan permasalahan yang ada. 5. Aktivitas PKL yang berada di pedestrian dan bahu jalan mengganggu aktivitas pejalan kaki, parkir dan pengguna jalan.
Peluang (opportunity)	Ancaman (threat)
1. Adanya kebijakan pemerintah daerah tentang Penataan Pedagang Kaki Lima yang termuat dalam Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 12 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram Tahun 2011-2031. 2. Adanya kebijakan khusus pemerintah Kota Mataram yakni Perda Kota Mataram No 10 Tahun 2015 tentang Pedagang Kaki Lima. 3. Pola pikir masyarakat yang semakin praktis.	1. Pola pikir pedagang kaki lima tentang penataan masih identik dengan relokasi yang akan merugikan mereka. 2. Pola pikir masyarakat pembeli bahwa dengan tampilan PKL yang lebih baik akan menaikkan harga jual produk dibandingkan sebelumnya. 3. Kebiasaan masyarakat pembeli yang malas untuk berjalan jauh dari titik parkir untuk membeli barang kebutuhan mereka. 4. Beberapa pedagang dengan jenis dagangan yang sama berada di satu titik area.

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019

Berdasarkan hasil analisis SWOT diatas maka dirumuskan beberapa strategi seperti terlihat pada tabel 4.9 berikut :

Tabel 4.9. Perumusan Strategi Dalam Matriks SWOT

Opportunity X Strenght (Peluang X Kekuatan)	Threat X Strenght (Ancaman X Kekuatan)
a. (S.1,S.2,S.3,S 6, X O.1,O.2) Melakukan penataan PKL dengan prinsip kemanusiaan, keadilan, kemitraan, kepastian hukum, kejujuran usaha dan persaingan sehat. b. (S.6 X O.3) Menerapkan konsep simbiosis mutualisme antara kegiatan pertokoan dengan aktifitas PKL. c. (S.6 X O.2) Memanfaatkan bangunan-bangunan kosong yang dapat dialihfungsikan sebagai ruang usaha penempatan PKL. d. (S.1,S.2 X O.1) Lokasi penempatan titik PKL harus didukung dengan rencana tata ruang dengan melakukan studi kelayakan terlebih dahulu.	a. (T.1, T.2 X S.1, S.2, S.5) Rebranding penataan PKL dengan membuat aturan terkait harga jual dagangan yang tetap. b. (S1, S2 X T.1, T.4) Penataan jenis dan lokasi dagang PKL dengan tetap mempertahankan prinsip partisipatif dan pemberdayaan. c. (S.6 X T.4) Melakukan identifikasi dan penempatan titik parkir pada berbagai ruang yang memungkinkan untuk dimanfaatkan.
Opportunity X Weakness (Peluang X Kelemahan)	Threat X Weakness (Ancaman X Kelemahan)
a. (O.1 X W.1, W.5) Menerapkan konsep pengaturan zona parkir pada jam dan zona tertentu sesuai dengan karakteristik aktifitas koridor. b. (O.1 X W.2) Melengkapi koridor jalan dengan street furniture yang nyaman, estetis dan efektif bagi pengguna. c. (O.3 X W.3) Desain lapak PKL dilengkapi dengan fasilitas tempat cuci yang langsung terhubung dengan saluran drainase kota. d. (O.1 X W.2, W.5) Melakukan identifikasi dan relokasi PKL ke ruang potensial lain di sepanjang koridor serta melengkapi dengan sarpras pendukung yang memadai supaya menarik pengunjung.	a. (W.1, W,5 X T.3) Memperbaiki sistem parkir. b. (W.4 X T.1) Melakukan penataan PKL dengan tetap memperhatikan karakteristik perilaku konsumen.

Sumber: Hasil Analisis dan Pengolahan Data 2019

Strategi penataan merupakan dasar-dasar yang digunakan dalam penataan ruang berupa koridor Jalan Pejanggik Kecamatan Cakranegara. Sebagai pusat perekonomian di Kota Mataram diperlukan perumusan prinsip penataan dengan memasukkan aspek-aspek pertimbangan yang didahului oleh pemikiran dasar menyangkut kondisi yang diinginkan dalam penataan kegiatan pedagang kaki lima (PKL) sebagai mana diuraikan dalam strategi SWOT diatas. Adapun gambaran dari strategi yang telah dirumuskan pada analisa SWOT diatas ialah sebagai berikut:

1. Peluang dan kekuatan (Opportunity X Strenght)

- a. Melakukan penataan PKL dengan prinsip kemanusiaan, keadilan, kemitraan, kepastian hukum, kejujuran usaha dan persaingan sehat yang dimaksud ialah bahwa dalam melakukan penataan PKL harus berdasar kepada peraturan daerah nomor 10 tahun 2015 tentang pedagang kaki lima dimana, didalamnya sudah mengandung asas kemanusiaan dan keadilan serta kepastian hokum yang menjadi hak para pedagang kaki lima serta persaingan secara sehat dengan sesama pedagang.
- b. Menerapkan konsep simbiosis mutualisme antara kegiatan pertokoan dengan aktivitas PKL, yang dimaksud ialah antara kegiatan formal (perdagangan jasa) dengan aktivitas PKL harus saling memberikan keuntungan.
- c. Memanfaatkan bangunan-bangunan kosong yang dapat dialihfungsikan sebagai ruang usaha parkir dan penempatan PKL, yakni ruang kosong milik bangunan kegiatan formal yang sudah tutup dapat dimanfaatkan sebagai penempatan PKL dan parkir sehingga PKL tidak menempati jalur pedestrian.



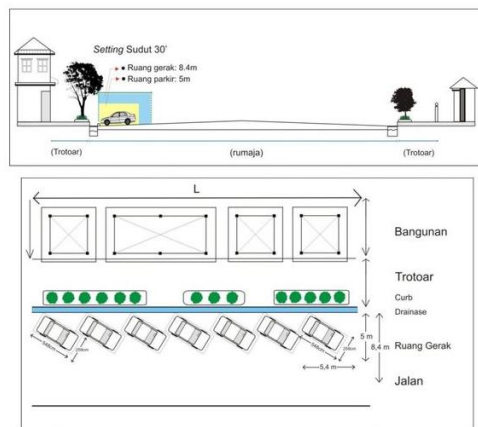
Gambar 4.30. Penataan PKL di kawasan Pedestrian Malioboro
Sumber: Tribun Jogja/Agus Ismiyanto



Gambar 4.31. Ruang Kosong Milik Bangunan Yang Dapat Dimanfaatkan Sebagai Ruang Usaha PKL dan Parkir di Koridor Jalan Pejanggik Kecamatan Cakranegara
Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019

2. Kekuatan dan ancaman (Strenght X Threat)

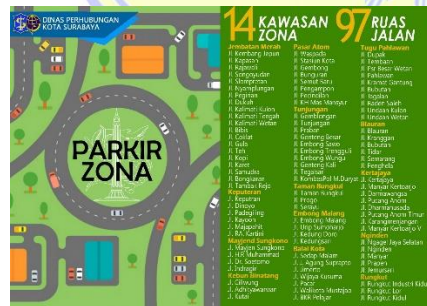
- a. Rebranding penataan PKL dengan membuat aturan terkait harga jual dagangan yang tetap.
 - b. Penataan jenis dan lokasi dagang PKL dengan tetap mempertahankan prinsip partisipatif dan pemberdayaan.
 - c. Lokasi penempatan titik PKL harus didukung dengan rencana tata ruang dengan melakukan studi kelayakan terlebih dahulu.
3. Peluang dan Kelemahan (Opportunity X Weakness)
- a. Menerapkan konsep pengaturan zona parkir pada jam dan zona tertentu sesuai dengan karakteristik aktifitas koridor, yakni Parking On The Street dengan tarif yang lebih mahal.



Gambar 4.32. Parking On The Street Dengan Setting Kendaraan Menyudut
Sumber: Slide Share Oleh Indra Oesman



Gambar 4.33. Contoh Tarif Parkir Yang Diterapkan di Kota Surabaya
Sumber: Berita TKP.com

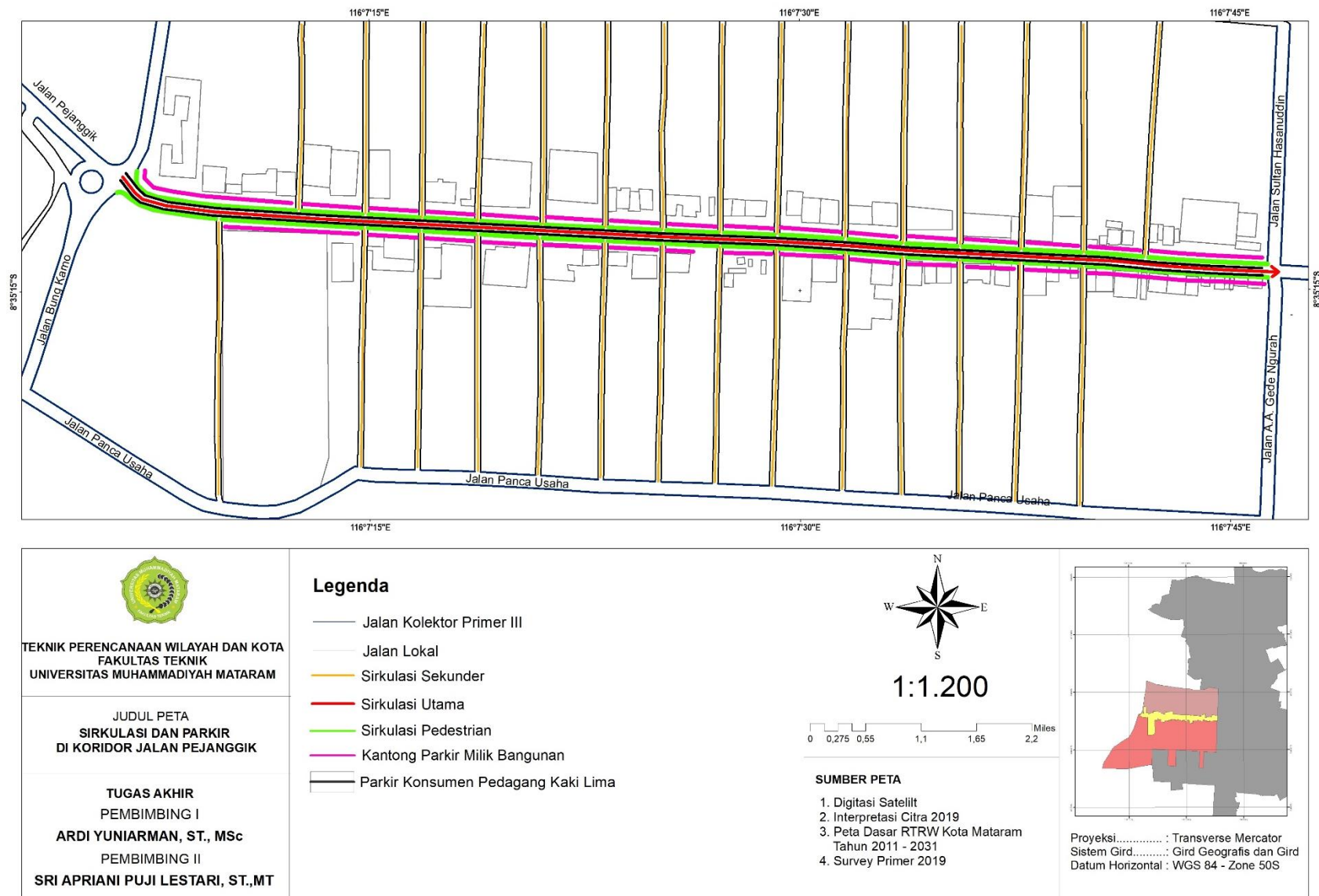


Gambar 4.34. Contoh Zona Parkir Yang Diterapkan di Kota Surabaya
Sumber: Berita TKP.com



Gambar 4.35. Contoh Penerapan Zona Parkir Yang Diterapkan di Kota Surabaya
Sumber: Berita TKP.com

- b. Melengkapi koridor jalan dengan street furniture yang nyaman, estetik dan efektif bagi pengguna.
- c. Desain lapak PKL dilengkapi dengan fasilitas tempat cuci yang langsung terhubung dengan saluran drainase kota.
- d. Melakukan identifikasi dan relokasi PKL ke ruang potensial lain di sepanjang koridor serta melengkapi dengan sarpras pendukung yang memadai supaya menarik pengunjung.



Gambar 4.36. Ruang Kosong Milik Bangunan Yang Dapat Dimanfaatkan Sebagai Ruang Usaha PKL dan Parkir di Koridor Jalan Pejanggiq Kecamatan Cakaranegara

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019

BAB V. PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

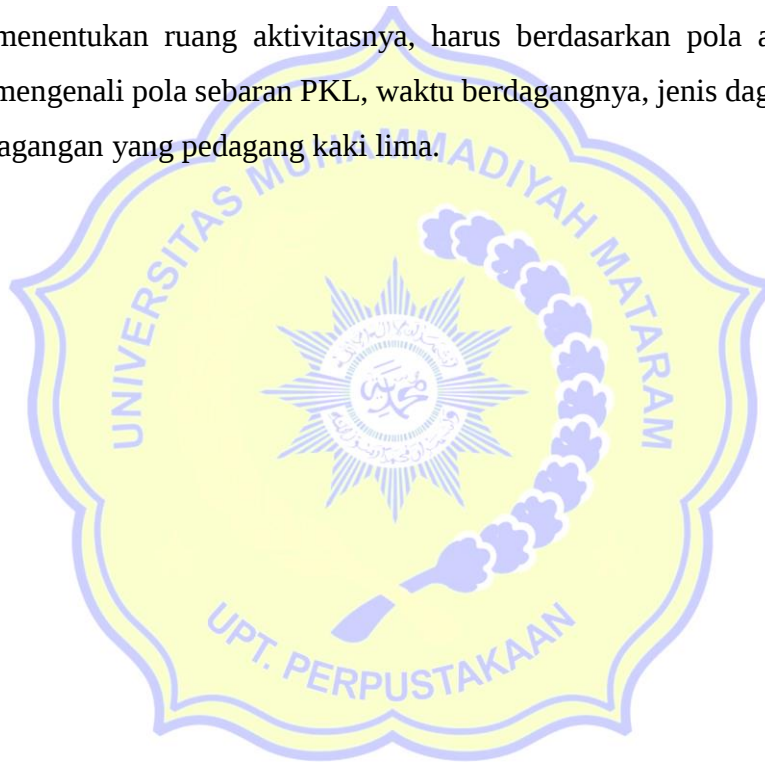
Dari hasil uraian diatas, kesimpulan yang dapat diambil dari strategi penataan PKL berdasarkan pola aktivitas dan pola penyebarannya di koridor Jalan Pejanggik Kecamatan Cakranegara ialah:

1. Pola aktivitas PKL tidak terlepas dari pengaruh hubungan langsung dan tidak langsung dengan berbagai kegiatan formal maupun kegiatan informal atau hubungan PKL dengan konsumennya.
2. Lokasi, jenis dagangan maupun sarana berdagangnya dipengaruhi oleh waktu berdagang PKL itu sendiri, hal ini juga dipengaruhi oleh aktivitas formal yang berada di kawasan koridor Jalan Pejanggik.
3. Aktivitas PKL lebih dominan pada waktu sore hingga malam hari, dengan memanfaatkan ruang-ruang kosong milik bangunan dengan menjalin kerjasama terlebih dahulu dengan pemilik toko.
4. Pola penyebaran PKL ini terbagi menjadi tiga yakni berpola linier, aglomerasi dan linier aglomerasi. Pola penyebaran ini dipengaruhi oleh waktu berdagangnya, pada waktu pagi hingga siang hari, pola penyebaran PKL lebih dominan berpola linier karena PKL menempati dan memanfaatkan jalur pedestrian sehingga pola penyebarannya mengikuti pola aktivitasnya yang mengikuti pola jalur pedestrian. Pada waktu sore hingga malam hari, PKL memiliki pola yang bervariasi yakni linier, aglomerasi dan linier aglomerasi. Namun, lebih dominan berpola linier aglomerasi yakni memanjang mengikuti jalan dan mengelompok dengan jenis dagangan yang sama. Hal ini untuk lebih memudahkan pengunjung/konsumen untuk memilih dagangan yang di inginkan.
5. Strategi penataan PKL berdasarkan analisis SWOT ialah (a) melakukan penataan dengan prinsip kemanusiaan, keadilan, kemitraan, kepastian huku, kejujuran usaha dan persaingan sehat, (b) menerapkan konsep simbiosis mutualisme, (c) memanfaatkan ruang bangunan milik bangunan, (d) lokasi penempatan titik PKL harus didukung dengan rencana tata ruang dengan melakukan studi kelayakan terlebih dahulu.

5.2. SARAN

Mengingat kegiatan informal dalam hal ini Pedagang Kaki Lima, merupakan bagian dari kegiatan kota, maka perlu adanya pelaksanaan atau terakomodasi aktivitas PKL di dalam penataan perencanaan kota. Adapun hal-hal yang perlu menjadi saran dalam penelitian ini ialah:

1. Keberadaan PKL di koridor Jalan Pejanggalik perlu diakomodasi, aktivitas PKL yang ada merupakan dampak dari adanya aktivitas formal yang di kawasan koridor.
2. Dalam perencanaan tata ruang Kota Mataram, perlu mengakomodir ruang aktivitas PKL nya, tidak hanya merencanakan lokasi penempatan PKL.
3. Dalam menentukan ruang aktivitasnya, harus berdasarkan pola aktivitasnya sendiri dengan mengenali pola sebaran PKL, waktu berdagangnya, jenis dagangannya dan jenis sarana dagangan yang pedagang kaki lima.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2011). *Perda Kota Mataram Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram Tahun 2011-2031*. Mataram: BAPPEDA Kota Mataram.
- Anonim. (2015). *Perda Kota Mataram Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Pedagang Kaki Lima*. Mataram: BPPK Kota Mataram.
- Rizky, S. B. (2015). Pengaruh Kegiatan Komersil Terhadap Kinerja Jalan: Studi Kasus Koridor Jalan Yos Sudarso. *Jurnal Arsitektur*, Vol 30, 4.
- Shintia Feiby, S. d. (2018). Analisis Perubahan Fisik Kawasan Koridor Jalan Boulevard II Pasca Operasi Jalan. *Jurnal Spasial*, 4.
- Syariah Afriani, A. M. (2016). Strategi Penataan Aktivitas Parkir dan PKL Pada Koridor Komersil Kota (Koridor Jalan Gajah Mada Sidoarjo). *Jurnal Arsitektur*, 5.
- Widjajanti, R. (2015). Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersil di Pusat Kota. *Jurnal Teknik* Vol 30, 6.

